

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TATAP MUKA
MATA PELAJARAN FIQIH
PADA MASA PANDEMI COVID 19
DI MA MA'ARIF NU PONDOK PESANTREN AL BANNA
KEDUNG BANTENG PAGUYANGAN KABUPATEN BREBES**



TESIS

Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri
Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

**ABDUL KHAYAT
NIM: 1717661001**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2021**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.iaipurwokerto.ac.id Email : pps@iaipurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Nomor: 256/ In.17/ D.Ps/ PP.009/ 10/ 2021

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Abdul Khayat
NIM : 1717661001
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : implementasi pembelajaran tatap muka mata pelajaran fiqih di MA Ma'arif NU pondok pesantren Al Banna Kedungbanteng Paguyangan Brebes

Telah disidangkan pada tanggal 15 Oktober 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.



Purwokerto, 29 Oktober 2021
Direktur,

Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

**Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website: pps.iainpurwokerto.ac.id E-mail: pps@iainpurwokerto.ac.id**

**PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS**

Nama : **ABDUL KHAYAT**

NIM : **1717661001**

Program Studi : **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Judul Tesis : **IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TATAPMUKA
MATA PELAJARAN FIQIH PADA MASA PANDEMI COVID 19 DI MA MA'ARIF
NU PONDOK PESANTREN AL BANNA KEDUNG BANTENG PAGUYANGAN
KABUPATEN BREBES**

Mengetahui

Ketua Program Studi

Dr. M. Misbah M. Ag.

NIP.197411162003121001

Tanggal:

Pembimbing

Dr. Subur, M.Ag.

NIP. 196703071993031005

Tanggal:



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PASCASARJANA

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website: pps.iainpurwokerto.ac.id E-mail: pps@iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Nama : ABDUL KHAYAT
NIM : 1717661001
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Judul Tesis : IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TATAP MUKA
MATA PELAJARAN FIQIH PADA MASA PANDEMI
COVID 19 DI MA MA'ARIF NU PONDOK PESANTREN
AL BANNA KEDUNG BANTENG PAGUYANGAN
KABUPATEN BREBES

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd NIP.19640916 199803 2 001 Ketua Sidang/ Penguji		
2	Dr. H. Syufa'at, M.Ag NIP.19630910 199203 1 005 Sekretaris/ Penguji		
3	Dr. Subur, M.Ag NIP.196703071993031005 Pembimbing/ Penguji		
4	Dr. Kholid Mawardi, M.Hum. NIP.19740228 199903 1 005 Penguji Utama		
5	Dr. M. Misbah, M.Ag NIP.1974111 6200312 1 001 Penguji Utama		

Purwokerto, 29 Oktober 2021
Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. M. Misbah M. Ag.
NIP.197411162003121001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.

Direktur Pascasarjana UIN Prof. K. H.
Saifuddin Zuhri Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan- perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Abdul Khayat

NIM : 1717661001

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

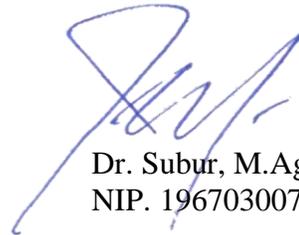
Judul : Implementasi Pembelajaran Tatap Muka Mata
Pelajaran Fiqih Pada Masa Pandemi Covid 19 Di
MA Ma'arif NU Pondok Pesantren Al Banna
Kedung Banteng Paguyangan Kabupaten Brebes

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Purwokerto,
Pembimbing,



Dr. Subur, M.Ag
NIP. 1967030071993031005

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul: “Implementasi Pembelajaran Tatap Muka Mata Pelajaran Fiqih Pada Masa Pandemi Covid 19 di MA Ma’arif NU Pondok Pesantren Al Banna Paguyangan Brebes” seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi-sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 27 Oktober 2021
Hormat saya,



Abdul Khayat

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 158 Tahun 1987 No. 0543 b/u/1987 Tanggal 10 September 1987 tentang Pedoman Transliterasi Arab-Latin dengan beberapa penyesuaian menjadi sebagai berikut:

1. Konsonan

Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zak	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)

ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	za ^ʿ	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	„ain	„	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa ^ʿ	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	„el
م	Mim	M	„em
ن	Nun	N	„en
و	Waw	W	W
ه	ha ^ʿ	H	Ha
ء	Hamzah	`	Apostrof
ي	ya ^ʿ	Y	Ye

2. Konsonan rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

مُتَعَدِّدَةٌ	Ditulis	Muta'addidah
عِدَّةٌ	Ditulis	„iddah

3. Ta'Marbutah di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

حِكْمَةٌ	Ditulis	Hikmah
جِزْيَةٌ	Ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali jika dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كِرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	ditulis	Karamah al-auliya
--------------------------	---------	-------------------

- b. Bila *ta'marbutah* hidup atau dengan harakat *fathah* atau *kasrah* atau *ḍammah* ditulis dengan *t*.

زَكَاةُ الْفِطْرِ	ditulis	Zakat al-fiṭr
-------------------	---------	---------------

4. Vokal Pendek

َ	fathah	Ditulis	A
ِ	Kasrah	Ditulis	I
ُ	ḍammah	Ditulis	U

5. Vokal Panjang

1	Fathah + alif	Ditulis	Ā
	جاهلية	Ditulis	Jāhiliyah
2	Fathah + ya" mati	Ditulis	Ā
	تنسى	Ditulis	Tansā
3	Kasrah + ya" mati	Ditulis	Ī
	كريم	Ditulis	Karīm
4	Ḍammah + wawu mati	Ditulis	Ū
	فروض	Ditulis	furūd'

6. Vokal Rangkap

1	Fathah + Ya" mati	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	Bainakum
2	Fathah + wawu mati	Ditulis	Au

	قول	Ditulis	Qaul
--	-----	---------	------

7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	a`antum
أعدت	ditulis	u`iddat
لئن شكرتم	ditulis	la`in syakartum

8. Kata sandang Alif + Lam

- a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القران	Ditulis	al-Qur'an`
القياس	Ditulis	al-Qiyas

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el) nya

السماء	Ditulis	As-Samā`
الشمص	Ditulis	Asy-Syams

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوي الفروض	Ditulis	zawī al-furūd
اهل السنة	Ditulis	ahl as-sunnah

MOTTO

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ فَإِنَّهُمْ مَخْلُوقُونَ

لِزَمَنِ غَيْرِ زَمَانِكُمْ

Didiklah anak-anak kamu, sesungguhnya mereka diciptakan
untuk menghadapi zaman yang berbeda dengan zaman kamu.

(H.R. Bukhari)¹

¹ M. Nashirudin Al Albani, *Silsilah Hadits Shahih*, (Solo: Pustaka Mantiq, 1995), hlm. 99

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang” Waktu yang sudah terlalui dengan jalan hidup yang sudah menjadi takdirku, sedih, bahagia, dan bertemu dengan orang-orang yang memberikan pengalaman yang telah memberi aneka warna kehidupan. Segala Puji bagi Mu ya Allah Alhamdulillah. Alhamdulillah...Alhamdulillahirabbil’alamin.

Sujud syukur kepada Allah SWT yang telah menjadikan penulis senantiasa berfikir, berilmu, beriman dan bersabar dalam menjalani kehidupan. Atas dukungan dan do’a dari orang-orang tercinta, akhirnya tesis ini dapat terselesaikan dengan sederhana dan tepat pada waktunya. Dengan ketulusan dan keikhlasan hati, rasa bangga dan bahagia saya khaturkan rasa syukur dan terimakasih saya kepada: Abah KH. Fuad Abbas, S.Pd.I beserta istrinya Umi Maidatul Jannah yang telah memberikan dukungan moril maupun materi serta do’a yang tiada henti untuk keberhasilan dan kesuksesan penulis. Bapak dan Ibu Dosen pembimbing, penguji dan pengajar, yang selama ini telah tulus dan ikhlas meluangkan waktunya untuk menuntun dan mengarahkan saya, memberikan bimbingan dan pelajaran yang tiada ternilai harganya. Istri dan anakku yang tercinta dan tersayang Niswatul Khumasi dan Aulady Muhammad Arfan Misyari yang selalu berdo’a dan menghibur dengan senyumannya yang senantiasa menguatkan penulis dalam menapak setiap langkah perjuangan serta memberikan motivasi.

Terimakasih yang sebesar-besarnya untuk seluruh keluargaku, akhir kata saya persembahkan tesis ini untuk semua orang-orang yang saya sayangi. Semoga tesis ini

dapat bermanfaat dan berguna untuk kemajuan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang.

Aamiin...

KATA PENGANTAR

Al-Hamdulillâhirabbil'âlamîn, saya panjatkan puja dan puji syukur ke-Hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, inayah dan karunia-Nya kepada kita semua, shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi akhir zaman Muḥammad SAW, keluarga, sahabat dan kita semua, semoga kita semua termasuk orang yang mendapatkan syafaatnya besok di hari akhir. Berkat rahmat Allah SWT penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul: “Implementasi Pembelajaran Tatap Muka Mata Pelajaran Fiqih Pada Masa Pandemi Covid 19 Di MA Ma’arif NU Pondok Pesantren Al Banna Kedung Banteng Paguyangan Kabupaten Brebes” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.

Penulis sangat menyadari bahwa dalam menyusun tesis ini tentu masih terdapat banyak sekali kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada, yang terhormat:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Dr. H. Moh Roqib, M.Ag., Rektor UIN Prof. KH.Saifudin Zuhri, sekaligus pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, dan bantuan dalam menyelesaikan tesis ini.
2. Prof.Dr.Sunhaji selaku Direktur Pascasarjana Prof. KH. Saifudin Zuhri.
3. Dr. M. Misbah, M.Ag, Ka-Prodi PAI yang juga telah banyak memberikan bimbingan, arahan, dan bantuan dalam menyelesaikan tesis ini.

4. Segenap Tim Penguji ujian tesis yang telah memberikan saran yang bermanfaat dalam penyempurnaan tesis ini.
5. Segenap dosen dan karyawan Pascasarjana UIN Prof. KH. Saifudin Zuhri yang telah memberikan bimbingan dan pelayanan yang terbaik.
6. Irham Maulana, S.Pd.I selaku Kepala MA Ma'arif NU Pondok Pesantren Al Banna Paguyangan, semua guru, staf karyawan dan siswa.
7. Teman-teman seperjuangan Pascasarjana PAI angkatan tahun 2017, terimakasih atas dukungan dan kerjasamanya.
8. Seluruh keluarga peneliti yang telah memeberikan doa, semangat dan dorongan moril hingga tesis ini selesai.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namun telah banyak membantu dalam penyelesaian penulisan tesis ini.
10. KH. Fuad Abbas, S.Pd.I. selaku pengasuh Pondok Pesantren Al Banna Kedungbanteng Paguynangan Brebes.
11. Segenap dewan guru khususnya guru Mata pelajaran fiqih Asep Akhmad Fayumi, S.Th.I penulis ucapkan terimakasih atas bantuan dan kerjasamanya, sehingga penulis mudah untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan.
12. Istriku tercinta Niswatul Khumasi terima kasih yang tak terhingga atas ketulusan, kesabaran, dan doa-doanya.
13. Anakku yang saya sayangi dan banggakan Aulady Muhammad 'Arfan Misyari yang telah memberikan semangat dalam hidupku.
14. Sahabat-sahabatku, yang telah memberikan dorongan dan bantuan dalam penyusunan tesis ini.

15. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis mohon kepada Allah SWT, semoga jasa-jasa beliau akan mendapat pahala yang setimpal dari Allah SWT. Semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya, dan pembaca pada umumnya. Penulis juga memohon atas kritik dan saran terhadap segala kekurangan demi kesempurnaan tesis ini di masa mendatang.

Purwokerto, 2 Oktober 2021

Penulis,



Abdul Khayat
NIM. 1717661001

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN DIREKTUR	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
TRANSLITERASI	viii
MOTTO	xii
PERSEMBAHAN	xiii
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN TEORI	13
A. Landasan Teori	13

B. Hasil Penelitian yang relevan	53
C. Kerangka Berpikir	55
BAB III METODE PENELITIAN	59
A. Waktu dan Tempat Penelitian	59
B. Pendekatan dan jenis Penelitian	60
C. Data Dan Sumber Data Penelitian	61
D. Teknik Pengumpulan Data	63
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	66
F. Teknik Pengujian Keabsahan Data	71
BAB IV HASIL PENELITIAN	74
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	74
B. Penyajian Data Hasil Penelitian	81
C. Analisis Data	88
BAB V PENUTUP	99
A. Kesimpulan	99
B. Saran	100

DAFTAR TABEL

Tabel.4.1 Data pendidik dan tenaga Kependidikan MA Ma'arif NU

Pondok Pesantren Al Banna

Tabel. 4.2 Daftar Nama pendidik dan tenaga Kependidikan MA Ma'arif

NU Pondok Pesantren Al Banna

Tabel. 4.3 Data siswa MA Ma'arif NU Pondok Pesantren Al Banna

Tabel. 4.4 Sarana dan Prasarana MA Ma'arif NU Pondok Pesantren Al

Banna

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Skema masalah penelitian.

Gambar 3.1 Teknik analisis data model interaktif

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah merupakan suatu usaha sadar dan secara terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya dalam menggali kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan, kepribadian, pengendalian diri, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya dalam hidup bermasyarakat. Pendidikan terlaksana di seluruh aspek kehidupan manusia, baik secara horizontal maupun vertikal. Eksistensi pendidikan manusia tidak bisa terelakkan di dalam diri dan kehidupan manusia. Sejak di dalam kandungan, manusia sudah memiliki bakat bawaan yang memungkinkan untuk dikembangkan melalui proses pendidikan.¹

Pendidikan pada dasarnya ialah suatu proses humanisasi bagi manusia, melalui penyampaian berbagai ilmu pengetahuan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran pendidikan tersebut menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat dalam lingkungannya. Pendidikan adalah semua upaya, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada seorang anak, atau lebih tepatnya membantu anak dalam kemampuannya memenuhi tanggung jawab hidup mereka sendiri. Dalam artian anak didik mampu mandiri dalam memenuhi tugas hidupnya, memiliki keterampilan, pengalaman dan keterampilan yang tinggi serta mampu memecahkan masalah yang ia hadapi dan mengembangkan potensinya.

Salah satu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia adalah belajar. Manusia dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya dengan belajar. Tidak mungkin manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan tanpa adanya belajar karena semua aktivitas dalam keseharian manusia akan selalu membutuhkan ilmu pengetahuan yang hanya akan didapatnya dengan cara belajar. Selain itu pembelajaran dan pendidikan juga

¹ Suparlan Suhartono, Filsafat Pendidikan (Cet. I; Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2006), hal. 91.

merupakan suatu proses yang harus dilalui oleh manusia untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya sehingga mampu menjalani segala tantangan kehidupan yang akan dialaminya. Namun demikian pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan oleh manusia bukan tanpa adanya tantangan ataupun hambatan. Salah satu hambatan yang paling fenomenal baru-baru ini adalah dengan adanya wabah virus covid 19 yang menyebabkan seluruh manusia di dunia panik dan ketakutan sehingga sangat menghambat dalam berbagai kegiatan manusia utamanya dalam lingkup pendidikan.

Pada dasarnya pembelajaran merupakan sebuah usaha manusia dalam mengarahkan anak didik dalam proses belajar untuk dapat memperoleh suatu tujuan belajar sesuai dengan apa yang diinginkan. Kondisi individu anak didik juga hendaknya diperhatikan dalam menjalankan proses pembelajaran karena antara anak didik yang satu dengan yang lainnya tentu mempunyai perbedaan yang tidak dapat diperlakukan secara sama rata. Oleh karena itu perbedaan-perbedaan kondisi individu anak didik harus diperhatikan secara khusus supaya memperoleh hasil sesuai dengan tujuan sebuah pembelajaran. Dengan berhasilnya suatu tujuan pembelajaran maka akan dapat merubah kondisi anak didik dari tidak tahu menjadi tahu, dari anak didik yang tidak paham menjadi paham, dari karakter anak didik yang kurang baik menjadi baik. Hal-hal seperti inilah yang seharusnya diperhatikan oleh para pendidik supaya tidak terjadi pembelajaran yang diberlakukan secara keseluruhan, tidak secara individu atau perkelompok anak didik sehingga suatu perbedaan masing-masing individu masih kurang mendapatkan perhatian yang serius.

Salah satu pendidikan non formal yang ada di Indonesia adalah pendidikan pondok pesantren yang merupakan pendidikan terbesar sejak sebelum zaman penjajahan. Pendidikan pondok pesantren merupakan sebuah pendidikan yang khas dan unik karena pendidikan pondok pesantren hanya berkembang pesat di negara Indonesia sedangkan dinegara lain akan sulit dengan model pendidikan pesantren. Selain itu pendidikan pondok pesantren adalah pendidikan islam asli produk indonesia, dimana setiap pondok psantren akan memiliki ciri khas yang berbeda tergantung bagaimana metode yang diterapkan oleh pengasuh/kyai.

Pendidikan pondok pesantren merupakan pendidikan tertua yang ada di Jawa yang kemunculannya bersamaan dengan kedatangan para walisongo yang menyebarkan ajaran Islam di wilayah Indonesia. Tokoh yang pertama kali mendirikan pondok pesantren adalah Syaikh Maulana Malik Ibrahim yang kemudian dilanjutkan oleh para wali yang lain sehingga pondok pesantren masih eksis sampai saat ini.

Dalam kehidupan manusia proses pendidikan pertama kali terjadi ketika Allah swt. selesai menciptakan Nabi Adam a.s., yang kemudian Allah swt. mengajarkan nama-nama segala sesuatu kepadanya, seperti yang tertulis di dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 31-33 yang berbunyi :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ { ٣١ } قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ { ٣٢ } قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ { 33 }

Artinya: Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat seraya berfirman: Sebutkanlah kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu benar. Mereka menjawab: Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami, sungguh Engkaulah Yang Maha Mengetahui Maha bijaksana. Dia (Allah) berfirman: Wahai Adam! Beritahukanlah kepada mereka nama-nama itu. Setelah dia (Adam) menyebutkan nama-namanya, Dia berfirman: Bukankah telah Aku katakan kepadamu bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan Aku mengetahui apa yang kamu nyatakan dan yang kamu sembunyikan?²

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung antara Allah swt., dengan Nabi Adam a.s., dan para malaikat. Allah swt., Yang Maha Mengetahui mengajarkan nama-nama segala sesuatu kepada Nabi Adam a.s. (sebagai anak didik), yang kemudian diperintahkan untuk mendemonstrasikan pengetahuan yang telah diberikan oleh Allah swt. kepada golongan malaikat (anak didik).

² Departemen Agama RI, As-Salam; Al-Qur'an dan Terjemahnya (Cet. II; Bandung: Al Mizan Publishing House, 2012), hlm. 7.

Selain Nabi Adam Rasulullah SAW pun mengalami proses pendidikan yang dilantarkan melalui malaikat Jibril dengan turunnya wahyu yang pertama yaitu Al-qur'an surat Al-'Alaq ayat 1-5 yang isi pertamanya adalah perintah untuk membaca. Dengan berdasar ayat ini Rasulullah juga menanamkan pendidikan kepada kaumnya yang meliputi bukan hanya pada kalangan orang dewasa tetapi beliau juga ditanamkan kepada kalangan pemuda dan anak-anak.³

Pendidikan telah dituangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab I pasal 1 ayat 1, di sana dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya untuk memunculkan kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, pengendalian diri, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴

Selain itu Ibnu Khaldun menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan generasi yang mampu hidup dengan kehidupan yang baik atau untuk meningkatkan kualitas hidup manusia.⁵ Pernyataan tujuan pendidikan yang diungkapkan oleh Ibnu Khaldun tersebut, juga tercermin dalam tujuan pendidikan nasional yang telah dirumuskan di dalam UU RI No. 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua

³ Aminah Ahmad Hasan, *Nazariyyah al-Tarbiyyah fi al-Qur'an wa Tatbiqatuha fi 'Ahdi al-Rasul 'Alaihi al-Salah wa al-Salam* (Cet. I; Kairo: Dar al-Ma'arif, 1985), h. 221-225.

⁴ Republik Indonesia, *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang SIKDISNAS* (Cet. IV; Jakarta: Sinar Grafika, 2011), hlm. 3.

⁵ Abdullah Syahatah, *Al-Din wa al-Hayah* (Kairo: Dar Garib, 1979), h. 60. Lihat juga Sofyan S. Willis, *Psikologi Pendidikan* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 5.

⁶ Republik Indonesia, *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang SIKDISNAS* (Cet. IV; Jakarta: Sinar Grafika, 2011), h. 7.

di Indonesia⁷ yang lahir dari suatu kearifan lokal di Nusantara. Eksistensi pondok pesantren masih bertahan selama berabad-abad sampai saat ini dan akan terus maju dan berkembang dari masa ke masa sesuai dengan perkembangan bangsa Indonesia yang selalu berubah-ubah di dalam berbagai hal. Kehadiran pesantren di Negara Indonesia ini sebagai lembaga pendidikan yang merupakan modal yang sangat besar bagi bangsa ini, karena pondok pesantren sudah memberikan peran andil yang besar dalam sejarah bangsa Indonesia. Kehadiran pondok pesantren di Indonesia dimulai sejak agama Islam masuk ke negeri ini dengan mengadopsi sistem pendidikan keagamaan yang sudah ada sebelumnya. Selain itu Pondok pesantren tidak hanya melahirkan banyak tokoh-tokoh nasional yang paling berpengaruh di Indonesia, tetapi juga diakui telah berhasil membentuk karakter tersendiri sehingga bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam selama ini dikenal sangat akomodatif dan penuh tenggang rasa.⁸

Dalam pendidikan pondok pesantren yang menjadi titik tekan bukanlah pada transformasi pengetahuan keagamaan saja tetapi juga pada pembentukan karakter para santri, kemudian pengetahuan keagamaan yang sudah diterima oleh santri melalui pembelajaran harus direalisasikan kedalam kehidupan sehari-hari di dalam maupun di luar lingkungan pondok pesantren. Pendidikan pondok pesantren dapat juga disebut sebagai pembelajaran dua puluh empat jam karena pembelajaran bukan saja dilakukan di dalam kelas tetapi juga di dalam aktivitas keseharian santri. Seluruh aktivitas yang dilakukan santri di dalam pondok pesantren dijadikan sebagai pembelajaran dan pembiasaan ajaran agama Islam. Pendidikan dengan model pembiasaan seperti itu dapat dikatakan sebagai *living* Islam atau Islam yang hidup yang dipraktikkan oleh seluruh warga pondok pesantren.

UNESCO menemukan empat pilar pendidikan di dalam pondok pesantren, yaitu: *learning to know* (belajar untuk mengetahui), *learning to do* (belajar untuk terampil melakukan sesuatu), *learning to be* (belajar untuk menjadi seseorang),

⁷ H.M. Ridlwan Nasir, Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 83.

⁸ Amin Haedari, Transformasi Pesantren, Pengembangan Aspek Pendidikan, Keagamaan dan Sosial (Jakarta: Lekdis dan Media Nusantara, 2006),

dan *learning to live together* (belajar untuk menjalani kehidupan bersama).⁹ Pilar yang pertama yaitu *learning to know* dapat kita temukan pada proses pembelajaran dimana seorang ustadz tidak hanya mengajar tetapi juga berdialog, dan menuntun, serta membimbing santri menguasai pengetahuan keagamaan. Pilar kedua *learning to* dapat dilihat pada apa yang sudah dipelajari dan dibiasakan oleh para santri, untuk realisasikan di lingkungan pondok pesantren. Ketiga pilar *learning to be* yaitu dengan memperhatikan bakat dan minat para santri. Keempat pilar *learning to live together* dapat dilihat pada kehidupan santri di asrama pondok pesantren, mereka sudah dibiasakan untuk hidup bersama dan saling menghargai satu sama lain. dalam praktik hidup bersama tersebut para santri dibiasakan untuk mempraktikkan nilai-nilai keislaman yang sudah dikaji dan nilai-nilai luhur bangsa.

Saat ini Indonesia sedang dilanda musibah global yaitu dengan adanya wabah Covid-19 yang sangat meresahkan masyarakat. Pandemi Covid-19 ini mempengaruhi banyak sektor dalam kehidupan manusia dan sudah memakan banyak korban jiwa. Tidak hanya di dalam bidang kesehatan, tetapi juga di dalam bidang pendidikan, hukum, politik, ekonomi, bahkan pada pelaksanaan ibadah keagamaan. Pemerintah mengambil kebijakan dengan membatasi adanya kegiatan interaksi sosial masyarakat atau *sosial distancing* yang bertujuan untuk memutus mata rantai penyebaran covid-19. Kebijakan tersebut mengharuskan para pekerja kantoran diharuskan untuk bekerja dari rumah serta pelajar juga diliburkan hingga waktu yang belum ditentukan ditentukan. Namun para pelajar semata-mata tidak diliburkan secara total melainkan mereka juga diberikan tugas untuk belajar di rumah masing-masing secara *online*. Kebijakan yang dikeluarkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tertuang dalam Surat Edaran Kemendikbud No 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran (Covid-19). Dalam hal ini tentunya dengan memberikan kemudahan pembelajaran di masa darurat pandemi Covid-19.¹⁰

⁹ Wikanti Iffah Juliani , Hendro Widodo, “jurnal pendidikan islam”. Uhamka Journal. Vol.10 No. 2 <http://journal.uhamka.ac.id>. diakses tanggal 16 Februari 2021

¹⁰ Surat Edaran Mendikbud No. 4 Tahun 2020 Tentang “Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19)”, Pusdiklat Pegawai

Nadiem Makarim selaku Mendikbud mengemukakan bahwa sekolah yang berada di wilayah zona hijau dan zona kuning boleh melakukan pembelajaran secara tatap muka. Hal ini berdasarkan revisi Surat Keputusan Bersama empat menteri yang meliputi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Kesehatan, Menteri Agama, dan Menteri Dalam Negeri tentang proses pembelajaran tatap muka di sekolah pada tahun ajaran 2020/2021. Penerapan pembelajaran jarak jauh pada saat ini memiliki dua konsekuensi yang serius yaitu adanya ancaman putus sekolah dan *lost generation*. Meskipun diperbolehkan belajar secara tatap muka pada sekolah di wilayah zona kuning dan zona hijau, tetapi juga tidak mengesampingkan pada kebijakan Pemerintah Daerah masing-masing serta kebijakan kepala sekolah dan orang tua siswa dalam arti bukan dimandatkan atau dipaksakan untuk melakukan pembelajaran secara tatap muka tetapi diizinkan untuk melakukan pembelajaran secara tatap muka dengan tetap mematuhi protokol kesehatan.¹¹

Madrasah Aliyah Ma'arif NU adalah salah satu lembaga pendidikan formal di bawah yayasan pendidikan Pondok Pesantren Al Banna Paguyangan Kabupaten Brebes yang telah membuka kembali aktivitas pembelajarannya di masa pandemi Covid-19 sejak pertengahan bulan Juli 2020 secara tatap muka. Hal ini dilakukan berdasarkan surat edaran kabupaten brebes yang menerangkan bahwa pondok pesantren dan sekolah yang berada di dalamnya diberi kewenangan untuk melaksanakan pembelajaran secara tatap muka dan tentunya harus menerapkan protokol kesehatan seperti halnya siswa dan guru wajib menggunakan masker, mencuci tangan sebelum masuk kelas dan jaga jarak. Pelaksanaan pembelajaran tatap muka di MA Ma'arif NU Pondok pesantren Al Banna Paguyangan menyesuaikan dengan jadwal yang telah dibuat oleh Waka Kurikulum, dimana pada pembelajaran di kelas terdapat pemangkasan alokasi waktu dalam setiap mata pelajaran yang pada awalnya ketika dalam keadaan normal 45 menit perjam pelajaran menjadi 25 menit perjam pelajaran, sehingga

kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020

¹¹Artikel: Deti Mega Purnamasari, 2020

<https://nasional.kompas.com/read/2020/08/07/17454591/tanpa-paksaan-mendikbud-sebut-pembelajaran-tatap-muka-di-zona-hijau-dan>. Diakses pada 16 Februari 2021.

siswa yang biasanya pulang pukul 13.30 WIB sekarang pulang lebih cepat yaitu pada pukul 11.00 WIB.

Pendidikan pembelajaran di MA Ma'arif NU Pondok Pesantren Al Banna tidak dilakukan secara daring atau pembelajaran jarak jauh karena sebagian besar siswanya adalah anak-anak santri yang menetap di pondok pesantren sehingga tidak mungkin untuk dilakukan pembelajaran secara daring karena peraturan pondok pesantren melarang santrinya untuk membawa handphone, sedangkan sebagian kecil siswa adalah berasal dari wilayah sekitar pondok pesantren yang perjalannya cukup ditempuh dengan jalan kaki. Karena itulah pondok pesantren dan Madrasah Aliyah Ma'arif NU memilih membuka kembali pembelajaran tatap muka dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan.

Dengan adanya pembukaan aktivitas pembelajaran di MA Ma'arif NU Pondok pesantren Al Banna di masa pandemi covid-19 ini sebenarnya bertentangan dengan kebijakan pemerintah yaitu melarang untuk melakukan pembelajaran secara tatap muka karena di kabupaten Brebes secara umum tersebut termasuk zona merah. Namun berdasar surat edaran Kabupaten Brebes bahwa pondok pesantren boleh mengadakan pembelajaran tatap muka seperti apa yang telah dipaparkan di atas selain itu juga sistem pendidikan pondok pesantren tidak bisa dilakukan secara daring sehingga MA Ma'arif NU pondok pesantren Al Banna tetap melaksanakan pembelajarannya dengan secara tatap muka dengan pertimbangan semua siswa masih berada di wilayah sekitar sehingga dinilai masih cukup aman.

Selain pemaparan di atas, alasan peneliti memilih MA Ma'arif NU Pondok Pesantren Al Banna sebagai tempat penelitian adalah karena sekolah tersebut sudah menerapkan pembelajaran secara tatap muka pada masa pandemi covid 19, khususnya pada mata pelajaran Fiqih serta di MA Ma'arif NU Pondok Pesantren Al Banna dirasa memiliki potensi peningkatan kualitas sehingga diharapkan setelah ada penelitian dapat memberikan perubahan bagi pihak madrasah maupun pondok pesantren. Menindak lanjuti hal tersebut, maka peneliti berkeinginan untuk mengetahui dan menganalisa bagaimana implementasi pembelajaran secara tatap muka pada mata pelajaran Fiqih di MA Ma'arif NU Pondok pesantren Al

Banna Paguyangan. Dengan menerapkan pembelajaran secara tatap muka ini apakah merupakan cara yang efektif dan efisien pada masa Pandemi Covid 19 guna mencapai tujuan pendidikan atau justru menimbulkan dampak yang negatif. Dari berbagai permasalahan diatas, peneliti merumuskan judul pada penelitian ini yaitu “Implementasi Pembelajaran Tatap Muka Mata Pelajaran Fiqih pada Masa Pandemi Covid-19 di MA Ma’arif NU Pondok Pesantren Al Banna Paguyangan Kabupaten Brebes.”



B. Batasan dan Rumusan Masalah

Dengan berdasar pada latar belakang yang peneliti kemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Implementasi Pembelajaran Tatap Muka Mata Pelajaran Fiqih Pada Masa Pandemi Covid 19 Di MA Ma'arif NU Pondok Pesantren Al Banna Kedung Banteng Paguyangan Kabupaten Brebes ?
2. Apa sajakah faktor pendukung dan faktor penghambat terhadap Implementasi Pembelajaran Tatap Muka Mata Pelajaran Fiqih Pada Masa Pandemi Covid 19 Di MA Ma'arif NU Pondok Pesantren Al Banna Kedung Banteng Paguyangan Kabupaten Brebes ?
3. Bagaimana dampak penerapan pembelajaran tatap muka Pada Masa Pandemi Covid 19 Di MA Ma'arif NU Pondok Pesantren Al Banna Kedung Banteng Paguyangan Kabupaten Brebes?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan Implementasi Pembelajaran Tatap Muka Mata Pelajaran Fiqih Pada Masa Pandemi Covid 19 Di MA Ma'arif NU Pondok Pesantren Al Banna Kedung Banteng Paguyangan Kabupaten Brebes;
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan tentang faktor pendukung dan faktor penghambat dalam Implementasi Pembelajaran Tatap Muka Mata Pelajaran Fiqih Pada Masa Pandemi Covid 19 Di MA Ma'arif NU Pondok Pesantren Al Banna Kedung Banteng Paguyangan Kabupaten Brebes;
3. Untuk mengetahui dampak dari pelaksanaan pembelajaran tatap muka Pada Masa Pandemi Covid 19 Di MA Ma'arif NU Pondok Pesantren Al Banna Kedung Banteng Paguyangan Kabupaten Brebes.

D. Manfaat Penelitian

Setelah dilakukan penelitian tentang Implementasi Pembelajaran Tatap Muka Mata Pelajaran Fiqih Pada Masa Pandemi Covid 19 Di MA Ma'arif NU Pondok Pesantren Al Banna Kedung Banteng Paguyangan Kabupaten Brebes diharapkan dapat memberikan manfaat secara komprehensif dan mendalam baik secara teoritis maupun secara praktis bagi pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini, yaitu:

1. Secara teoritis (akademis) yaitu kegunaan hasil penelitian terhadap pengembangan keilmuan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu dalam bidang perbukuan dan secara khusus dapat memberikan gambaran tentang Implementasi Pembelajaran Tatap Muka Mata Pelajaran Fiqih Pada Masa Pandemi Covid 19 Di MA Ma'arif NU Pondok Pesantren Al Banna Kedung Banteng Paguyangan Kabupaten Brebes
2. Secara praktis adalah kegunaan hasil penelitian untuk kepentingan masyarakat penggunaannya.
 - a. Bagi peneliti hasil penelitian ini dapat menjawab rasa ingin tahu tentang bagaimana Implementasi Pembelajaran Tatap Muka Mata Pelajaran Fiqih Pada Masa Pandemi Covid 19 Di MA Ma'arif NU Pondok Pesantren Al Banna Kedung Banteng Paguyangan Kabupaten Brebes
 - b. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan dan acuan bagi manajemen MA Ma'arif NU dan Pondok Pesantren Al Banna Paguyangan Brebes dalam mempertahankan dan mengembangkan pendidikan Islam
 - c. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan Sekolah yang berada di pondok pesantren lain yang menghendaki pembelajaran yang serupa demi tercapainya proses pembelajaran yang efektif dan produktif walaupun berada dalam masa pandemi covid 19
 - d. Menambah perbendaharaan pustaka dan sebagai bahan referensi bagi peneliti-peneliti lain yang akan melakukan penelitian serupa di masa yang akan datang.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan kerangka dari penelitian yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok yang akan dibahas dalam penelitian. Sistematika pembahasan dalam tesis ini terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

Pada bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman pengesahan prodi, halaman pengesahan direktur, nota dinas pembimbing, pernyataan keaslian, abstrak, abstract, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar.

Bab pertama berupa pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan Kajian teori yang berupa Landasan teori, hasil penelitian yang relevan, dan kerangka berfikir

Bab ketiga adalah metode penelitian, yang meliputi waktu dan tempat penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, teknik pengujian keabsahan data.

Bab keempat berisi pembahasan hasil penelitian. Dalam bab ini penulis paparkan hasil penelitian yang meliputi Gambaran Umum Lokasi Penelitian, penyajian data penelitian, dan Analisis data.

Bab terakhir yaitu penutup, yang meliputi kesimpulan, saran, dan kata penutup. Berikut di bagian akhir yang meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Implementasi

Dalam dunia pendidikan istilah implementasi bukanlah hal yang baru. Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, Implementasi artinya pelaksanaan, penerapan.¹²

Secara sederhana kata Implementasi pembelajaran dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan dalam suatu pembelajaran. Sedangkan secara garis besar implementasi pembelajaran adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang disusun secara matang dan terperinci dalam melaksanakan proses pembelajaran.¹³

Joko Susilo mengartikan bahwa implementasi sebagai “pelaksanaan atau penerapan” atau segala sesuatu yang dilaksanakan dan diterapkan sesuai dengan kurikulum yang telah dirancang, didesain, dan diberlakukan yang kemudian dijalankan sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan.¹⁴ Implementasi dilakukan setelah adanya perencanaan yang dianggap sudah sempurna. Jadi implementasi merupakan suatu tindakan pelaksanaan dari suatu rencana yang sudah disusun matang dan terperinci.

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap. implementasi audio visual merupakan penerapan atau pelaksanaan program yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian di ujicobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan, sambil senantiasa dilakukan penelitian terhadap situasi lapangan dan karakteristik peserta didik, baik perkembangan intelektual, emosional serta fisiknya

¹² Santoso, Kamus Bahasa Indonesia, Pustaka Agung Harapan, Surabaya, tth, hlm. 226.

¹³ Nurdin dan Usman, *Implementasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 34

¹⁴ M.Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007),hal.174

Pengertian implementasi menurut Nurdin Usman Implementasi adalah “bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi merupakan suatu kegiatan yang terencana dan terukur untuk mencapai suatu tujuan kegiatan”.¹⁵

Menurut Hanifah dalam bukunya Harsono telah mengemukakan bahwa implementasi merupakan “suatu proses untuk melaksanakan kegiatan menjadi tindakan kebijakan dari politik kedalam administrasi”.¹⁶

Pengembangan suatu kebijakan dalam rangka penyempurnaan suatu program seperti yang dinyatakan oleh Guntur Setiawan bahwa implementasi merupakan perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif”.¹⁷

Dinn Wahyudin menyatakan dalam bukunya, Oxford Advance Learner’s Dictionary bahwa implementasi adalah *outsome thing into effect* atau penerapan sesuatu yang memberikan efek.¹⁸ Implementasi adalah sebuah proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap.¹⁹ Dengan demikian implementasi pembelajaran adalah sebuah pelaksanaan atau suatu penerapan yang akan memberikan dampak atau efek yang baik berupa pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap terhadap seseorang.

Menurut Asep Jihad implementasi pembelajaran adalah suatu proses peletakan ke dalam praktek tentang suatu ide, program atau seperangkat aktivitas baru bagi orang dalam mencapai atau mengharapkan perubahan.²⁰

Sedangkan Hamzah menyatakan pendapatnya tentang implementasi

¹⁵ Nurdin Usman, Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum, (Yogyakarta: Insan Media, 2002), hlm.70.

¹⁶ Harsono, Implementasi Kebijakan dan Politik, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002), hlm. 67

¹⁷ Guntur Setiawan, Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 39.

¹⁸ Dinn Wahyudin, Manajemen Kurikulum, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 93.

¹⁹ Abdullah Idi, Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2011, hlm. 341.

²⁰ Asep Jihad dan Abdul Haris, *Op. Cit*, hal. 26

pembelajaran bahwa implementasi pembelajaran adalah penerapan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi.²¹

Secara umum kata implementasi dapat diartikan sebagai suatu proses atau aktivitas yang digunakan untuk mentransfer gagasan, program atau harapan-harapan yang dituangkan dalam bentuk desain atau secara tertulis agar dilaksanakan sesuai dengan desain tersebut.

Dengan berbagai pengertian implementasi di atas dapat disimpulkan bahwa kata implementasi berpokok pada mekanisme suatu sistem. Mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan hanya sekedar aktivitas, tetapi juga suatu kegiatan yang terencana dan diterapkan secara sungguh-sungguh sesuai dengan norma tertentu untuk mencapai suatu tujuan kegiatan. Maka dari itu kata implementasi tidak berdiri sendiri, akan tetapi dipengaruhi oleh obyek kata berikutnya yaitu pembelajaran sehingga menjadi implementasi pembelajaran.

2. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Kata pembelajaran Secara etimologi berasal dari kata “belajar” yang kemudian mendapatkan awalan pe dan akhiran-an.

Muhibbin Syah menyatakan bahwa belajar merupakan suatu tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.²² Selain itu Sardiman juga menyatakan bahwa pengertian belajar dapat dibagi menjadi dua yaitu pengertian secara umum dan pengertian secara khusus. Menurutnya pengertian belajar secara umum adalah suatu kegiatan psikofisik menuju perkembangan pribadi secara utuh. Sedangkan pengertian belajar secara khusus adalah usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan

²¹ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 2

²² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, hlm. 92.

yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.²³

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda.

Pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru secara terprogram dalam disain instruksional yang menciptakan proses interaksi antara sesama peserta didik, guru dengan peserta didik dan dengan sumber belajar. Pembelajaran bertujuan untuk menciptakan perubahan secara terus-menerus dalam perilaku dan pemikiran siswa pada suatu lingkungan belajar. Sebuah proses pembelajaran tidak terlepas dari kegiatan belajar mengajar.²⁴

Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidikan dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik.

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang komplek. Pembelajaran pada hakikatnya tidak hanya sekedar menyampaikan pesan tetapi juga merupakan aktifitas profesional yang menuntut guru dapat menggunakan keterampilan dasar mengajar secara terpadu serta menciptakan situasi yang

²³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000, hlm. 20.

²⁴ Nana Sudjana. 2001. *Metode & Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production, hlm. 28.

efisien.

M. Sobry Sutikno dalam bukunya belajar dan pembelajaran mengemukakan definisi pembelajaran yaitu, segala upaya yang dilakukan oleh guru (pendidik) agar terjadi proses belajar pada diri siswa. Secara implisit, di dalam pembelajaran ada kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.²⁵ Jadi, pada proses selanjutnya kita bisa melihat keberhasilan dari sebuah proses pembelajaran tidaklah terlepas dari peran serta dan kemampuan dari seorang guru di dalam mengembangkan metode pembelajaran yang arahnya kepada peningkatan belajar siswa dalam sebuah proses belajar mengajar.

Untuk dapat mengembangkan suatu metode pembelajaran yang efektif maka setiap guru diharuskan memiliki sebuah pengetahuan yang memadai berkenaan dengan konsep dan cara-cara pengimplementasian metode pembelajaran tersebut dalam proses belajar mengajar.²⁶

Selain dari pada itu, pembelajaran di dalamnya mengandung fenomena yang kompleks dimana didalamnya terdapat beragam kemampuan, kemauan dan potensi peserta didik. Dibutuhkan adanya kemampuan guru untuk dapat menggali fenomena yang ada tersebut dengan interaksi yang dapat mengubah energi yang ada menjadi cahaya. Selain itu guru juga dituntut mempunyai kemampuan untuk mengilhami kemampuan, kemauan serta potensi peserta didik. Untuk itu guru hendaknya dapat menggunakan cara-cara baru untuk memaksimalkan pengajaran tersebut. Implementasi yang tepat dapat dilakukan guru melalui perkembangan interaksi dengan peserta didik, pengubahan metode mengajarnya serta penyampaian kurikulumnya.

Dalam pelaksanaan suatu pembelajaran bukanlah hal yang mudah, karena guru tidak hanya berperan sebagai pemberi informasi tetapi lebih berperan sebagai fasilitator yang memungkinkan untuk mengarahkan siswa

²⁵ M. Sobry Sutikno, Belajar dan Pembelajaran, (Bandung: Prospect, 2009), 32.

²⁶ Aunurrahman, Belajar dan Pembelajaran, (Bandung: Alfabeta, 2009), 140.

dalam mengkonstruksikan pengetahuannya.

Adapun ciri pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Mengaktifkan informasi.
- 2) Memberikan tujuan belajar.
- 3) Merancang kegiatan dan perangkat pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat terlibat secara aktif.
- 4) Mengajukan pertanyaan yang dapat merangsang pikiran siswa.
- 5) Memberikan bantuan terbatas kepada siswa tanpa memberikan jawaban final.
- 6) Menghargai hasil kerja siswa dalam memberikan umpan balik.
- 7) Menyediakan aktivitas dan kondisi yang memungkinkan terjadinya konstruksi pengetahuan

Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan nilai yang baru. Proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang akademisnya, latar belakang ekonominya, dan lain sebagainya. kesiapan guru untuk mengenal karakteristik siswa dalam pembelajaran merupakan modal utama penyampaian bahan belajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran.

Pembelajaran pada hakekatnya merupakan proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah lebih baik. Selama proses pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan belajar agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi siswa.²⁷ Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau siswa. Komponen pembelajaran yang terpenting adalah terdapat guru dan siswa yang saling menjalin interaksi, saling mendukung, saling menunjang dengan tujuan agar

²⁷ Mulyasa. E. 2003. Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep, Karakteristik dan Implementasi. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, hlm. 20.

tercapai hasil belajar yang maksimal. Menurut Bafadal pembelajaran merupakan proses dari kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien.²⁸ Pendapat lainnya dikemukakan oleh Jogiyanto yang menyatakan bahwa pembelajaran merupakan proses dari adanya inferaksi sehingga menimbulkan dampak atau perubahan yang sifatnya sementara.²⁹

Menurut Nazarudin, pembelajaran dapat diartikan sebagai seperangkat acara peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung proses belajar yang sifatnya internal.³⁰

pembelajaran adalah suatu peristiwa atau situasi yang sengaja dirancang dalam rangka membantu dan mempermudah proses belajar dengan harapan dapat membangun kreatifitas siswa.³¹ Definisi pembelajaran menurut Hamzah & Nina diartikan sebagai kegiatan proaktif dalam kegiatan belajar mengajar, siswa didorong untuk lebih aktif bukan hanya mengandalkan materi dari guru saja.³² Cecep Kustandi & Bambang Sutjipto, menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang memiliki tujuan tertentu yaitu tercapainya perkembangan dari berbagai aspek seperti aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.³³ Pembelajaran pada hakikatnya sangat terkait dengan bagaimana membangun interaksi yang baik antara dua komponen yaitu guru dan peserta didik. Interaksi yang baik dapat digambarkan dengan suatu kondisi dimana guru dapat membuat peserta didik belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang ada dalam kurikulum sebagai kebutuhan mereka.³⁴ Dalam pelaksanaan suatu pembelajaran bukanlah hal yang mudah, karena guru tidak hanya berperan sebagai pemberi informasi tetapi lebih berperan

²⁸ Ibrahim Bafadal. 2005. *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 11.

²⁹ Jogiyanto. 2007. *Sistem Informasi Keperilakuan*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Andi Offset, hlm. 12

³⁰ Nazarudin. 2007. *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*. Yogyakarta: Teras, hlm. 162.

³¹ Nazarudin. 2007. *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*. Yogyakarta: Teras, hlm. 163.

³² Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo. 2011. *Teknologi Komunikasi & Informasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 70.

³³ Cecep Kustandi & Bambang Sutjipto. 2013. *Media Pembelajaran: Manual dan Digital*. Bogor: Ghalia Indonesia, hlm. 5.

³⁴ M. Sobry Sutikno. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Prospect, hlm. 32.

sebagai fasilitator yang memungkinkan untuk mengarahkan siswa dalam mengkonstruksikan pengetahuannya.

Adapun ciri pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Mengaktifkan informasi;
- 2) Memberikan tujuan belajar;
- 3) Merancang kegiatan dan perangkat pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat terlibat secara aktif;
- 4) Mengajukan pertanyaan yang dapat merangsang pikiran siswa;
- 5) Memberikan bantuan terbatas kepada siswa tanpa memberikan jawaban final;
- 6) Menghargai hasil kerja siswa dalam memberikan umpan balik;
- 7) Menyediakan aktivitas dan kondisi yang memungkinkan terjadinya konstruksi pengetahuan.³⁵

Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi kreativitas pengajar, pembelajaran yang memiliki motivasi tinggi motivasi tinggi ditunjang dengan mengajar yang mampu memfasilitasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang memadai, ditambah dengan kreatifitas guru akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi yang dilakukan oleh peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.³⁶ Dengan demikian interaksi antara siswa dengan guru atau sumber belajar lain dalam sebuah lingkungan belajar disebut sebagai pembelajaran.

Di sisi lain menurut Degeng, yang dikutip oleh Hamzah B. Uno

³⁵ Aunurrahman. 2009. Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Alfabeta, hlm. 140.

³⁶ Pemerintah Republik Indonesia, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, Sinar Grafika, Jakarta, 2009, hlm. 5.

mengartikan pembelajaran merupakan upaya untuk membelajarkan siswa.³⁷ Secara tersirat di dalam pembelajaran terdapat suatu kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran atau tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Menurut Abdul Majid yang mengutip pendapat Surya menyatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku, sebagai hasil dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya.³⁸ Selain pendapat tersebut, E. Mulyasa menyatakan pendapatnya yaitu pembelajaran adalah suatu aktualisasi kurikulum yang menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan.³⁹

Dengan demikian dalam pembelajaran terdapat dua pelaku utama yaitu pelajar dan pembelajar. Pelajar menjadi subyek belajar, sedangkan pembelajar menjadi subyek yang “membelajarkan” pelajar. Pembelajaran sendiri merupakan kegiatan guru secara terprogram dan terukur dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif. Sedangkan desain instruksional merupakan program pengajaran yang dibuat oleh guru secara konvensional atau disebut juga persiapan mengajar.⁴⁰

Menurut Heinich belajar adalah suatu proses aktivitas pengembangan pengetahuan, keterampilan atau sikap sebagai interaksi seseorang dengan informasi dan lingkungan sehingga dalam proses belajar sangat diperlukan pemilihan, penyusunan dan penyampaian informasi yang sesuai dan melalui interaksi pembelajar dengan lingkungannya.⁴¹

Proses pembelajaran yang dilaksanakan baik di Pondok Pesantren ataupun sekolah formal tentu akan menghasilkan sebuah tujuan pembelajaran yaitu hasil belajar siswa atau santri. Pembelajaran adalah

³⁷ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2012, hlm. 2

³⁸ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 4.

³⁹ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Bumi Aksara, Jakarta, 2012, hlm. 129.

⁴⁰ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm. 296.

⁴¹ Heinich, Robert, et al, *Instructional Media and Technology for Learning*, (New Jersey : Prentice Hall, 1999), p.

istilah yang digunakan dalam mengajar dan belajar. Belajar dan mengajar adalah dua istilah yang berbeda tetapi mempunyai hubungan yang erat bahkan terjalin interaksi saling pengaruh-mempengaruhi dan saling menunjang satu sama lainnya.⁴²

Belajar adalah suatu hal yang dilakukan oleh siswa sedangkan mengajar adalah yang dilakukan oleh guru atau pengajar yang keduanya akan menghasilkan suatu tujuan belajar yang maksimal apabila saling mendukung kegiatan pembelajaran. Selain itu faktor-faktor lain juga tidak kalah pentingnya dalam mendukung keberhasilan belajar, faktor lain yaitu lingkungan atau masyarakat.

Pembelajaran merupakan aktifitas yang dilakukan guru dan siswa dalam lingkungan belajar yang membutuhkan komponen-komponen pembelajaran meliputi tujuan pembelajaran, materi, pendidik/guru, peserta didik/siswa, metode, media pembelajaran, situasi/lingkungan dan evaluasi. Pembelajaran akan lebih dimengerti dan dipahami oleh siswa apabila dilakukan secara offline atau tatap muka.

Berdasarkan beberapa definisi tentang pembelajaran yang dikemukakan di atas maka penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran adalah kegiatan interaksi dengan menyalurkan informasi dari guru kepada siswa agar dapat mendapatkan ilmu pengetahuan dengan menggunakan berbagai macam sumber untuk kegiatan belajar. Pembelajaran merupakan situasi yang dirancang sedemikian rupa dengan tujuan memberikan bantuan atau kemudahan dalam proses belajar mengajar sehingga bisa mencapai tujuan belajar. Pada penelitian ini pembelajaran dilaksanakan di tingkat perguruan tinggi yang diberikan oleh dosen kepada mahasiswanya sehingga mahasiswa dapat menerima materi kuliah.

b. Tujuan Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bertujuan searah dengan tujuan belajar siswa yaitu untuk mencapai perkembangan optimal yang

⁴² Oemar Hamalik, *Proses Belajar dan Mengajar* (Cet. VIII; Bandung: Bumi Aksara, 2008), h. 57

meliputi aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Dengan demikian tujuan utama dari pembelajaran adalah tercapainya ketiga aspek tersebut di atas secara optimal sehingga untuk mencapai tujuan tersebut, siswa bertugas melakukan kegiatan belajar, sedangkan guru melaksanakan pembelajaran. Antara kegiatan belajar dan pembelajaran harus bisa saling melengkapi satu sama lain.⁴³

Tujuan pembelajaran adalah kemampuan, keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa setelah melakukan serangkaian proses pembelajaran tertentu.⁴⁴ Tujuan pembelajaran harus mengandung unsur ABCD, yaitu:

- 1) Audience (siapa yang harus memiliki kemampuan untuk mencapai target yang telah ditentukan);
- 2) Behaviour (perilaku yang bagaimana yang diharapkan dapat dimiliki);
- 3) Condition (dalam kondisi dan situasi tertentu subjek dapat menunjukkan kemampuan sebagai hasil belajar yang telah diperolehnya);
- 4) Degree (kualitas atau kuantitas tingkah laku yang diharapkan).⁴⁵

Pada penelitian ini penulis melakukan analisis terkait dengan implementasi pembelajaran dengan menggunakan metode daring. Oleh karena itu perlu diketahui lebih lanjut terkait dengan metode daring tersebut.

Manfaat dari tujuan pembelajaran, yaitu:

- 1) memudahkan dalam mengkomunikasikan maksud kegiatan belajar mengajar kepada siswa, sehingga siswa dapat melakukan perbuatan belajarnya secara lebih mandiri.
- 2) memudahkan guru memilih dan menyusun bahan ajar c) membantu memudahkan guru menentukan kegiatan belajar dan media

⁴³ Tim MKDK IKIP Semarang, *Belajar dan Pembelajaran*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Institut Keguruan Ilmu Pendidikan Fak. Ilmu Pendidikan, Semarang, 1996, hlm. 12.

⁴⁴ Wina Sanjaya. 2008. *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana. Prenadamedia Group, hlm. 86.

⁴⁵ Wina Sanjaya. 2008. *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana. Prenadamedia Group, hlm. 88.

pembelajaran d) memudahkan guru mengadakan penilaian. Berdasarkan pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu rancangan yang menitik beratkan terhadap pencapaian yang akan di dapat oleh peserta didik setelah melalui proses pembelajaran itu sendiri

c. Komponen Pembelajaran

Berlangsungnya proses pembelajaran tidak terlepas dari komponen-komponen yang ada didalamnya, menurut Nazarudin komponen-komponen proses belajar mengajar tersebut adalah peserta didik, guru, tujuan pembelajaran, materi/isi, metode, media dan evaluasi.

Berikut adalah penjelasannya:

1. Peserta didik

Nazarudin, peserta didik adalah manusia dengan segala fitrahnya yang mempunyai perasaan dan fikiran serta keinginan atau aspirasi.⁴⁶ Peserta didik mempunyai kebutuhan dasar yang harus dipenuhi yaitu sandang, pangan, papan, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan, dan kebutuhan untuk mengaktualisasi dirinya sesuai dengan potensinya. Peserta didik adalah seseorang dengan segala potensi yang ada pada dirinya untuk senantiasa dikembangkan baik melalui proses pembelajaran maupun ketika ia berinteraksi dengan segala sesuatu.

2. Guru

Guru merupakan pemegang peranan sentral proses belajar mengajar. Guru yang setiap hari berhadapan langsung dengan siswa termasuk karakteristik dan problem mengajar yang mereka hadapi berkaitan dengan proses belajar mengajar.⁴⁷ Pada penelitian ini guru yang memegang peranan dalam proses belajar mengajar yang

⁴⁶ Nazarudin. 2007. Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum. Yogyakarta: Teras, hlm. 49

⁴⁷ Nazarudin. 2007. Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum. Yogyakarta: Teras, hlm. 49

dilakukan di perguruan tinggi disebut dengan dosen.

d. Media Pembelajaran

Media merupakan wahana penyalur informasi belajar dan penyalur pesan. Nana Sudjana dan Ahmad Rivai mengemukakan bahwa media pengajaran sebagai alat bantu mengajar.⁴⁸ Menurut Arief S. Sadiman media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kompetensi serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.⁴⁹

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan seperangkat alat bantu yang dapat digunakan sebagai sumber belajar oleh guru dalam menyampaikan materi kepada siswa atau peserta didik. Dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga mendorong terjadinya proses belajar mengajar

Beberapa jenis media pengajaran yang biasa digunakan dalam proses belajar mengajar, yaitu:

1) Media Grafis

Media grafis termasuk media visual sebagaimana halnya media yang lain media grafis berfungsi untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. Saluran yang dipakai menyangkut indera penglihatan dan pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi visual. Contoh media grafis adalah gambar, foto dan grafik (Arif S. Sadiman, dkk., 1990: 28).

2) Media Tiga Dimensi

Media tiga dimensi adalah media dalam bentuk model seperti: Model penampang dan model susun.

3) Model proyeksi seperti: slide, film strips dan penggunaan OHP.

4) Penggunaan lingkungan sebagai media pengajaran.

⁴⁸ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai. 2002. Media Pengajaran. Bandung: Sinar Baru, hlm. 1.

⁴⁹ Arief S Sadiman, dkk. 2006. Media Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo, hlm. 7.

Media pembelajaran merupakan salah satu sarana untuk membantu meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. Kriteria pemilihan media harus dikembangkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, kondisi dan keterbatasan yang ada dengan mengingat kemampuan dan sifat-sifat khasnya (karakteristik) media yang bersangkutan.

Hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan media, yaitu:

- 1) Ketersediaan sumber setempat, artinya bila media yang bersangkutan tidak terdapat pada sumber-sumber yang ada, maka harus dibeli atau dibuat sendiri.
- 2) Ketersediaan dana, tenaga dan fasilitasnya.
- 3) Faktor yang menyangkut keluwesan, kepraktisan dan ketahanan media yang bersangkutan untuk waktu yang lama.
- 4) Efektivitas biayanya dalam jangka waktu yang panjang.

Adapun menurut Azhar Arsyad kriteria pemilihan media adalah:

- 1) Sesuai dengan tujuan yang dicapai media dipilih berdasarkan tujuan instruksional yang telah ditetapkan dan secara umum mengacu kepada salah satu atau gabungan dari dua atau tiga ranah kognitif, afektif dan psikomotor.
- 2) Tempat untuk mendukung isi pelajaran yang sifatnya fakta, konsep, prinsip atau generalisasi.
- 3) Praktis, luwes, dan bertahan lama
- 4) Guru terampil menggunakannya
- 5) Pengelompokan sasaran, kesesuaian dengan sarana belajar yaitu karakteristik atau kondisi anak dan tujuan pembelajaran.
- 6) Mutu teknis yaitu kesesuaian antara situasi dan kondisi anak.

Menurut Nana Sujana dan Rivai dalam memilih media pembelajaran harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Ketepatan dengan tujuan pengajaran artinya media pengajaran dipilih atas dasar tujuan instruksional yang telah ditetapkan.

- 2) Dukungan terhadap isi bahan pelajaran artinya bahan pelajaran yang sifatnya fakta, prinsip konsep dan generalisasi sangat memerlukan bantuan media agar mudah dipahami anak.
- 3) Kemudahan memperoleh media artinya media yang diperlukan mudah diperoleh, setidaknya mudah dibuat oleh guru pada waktu mengajar.
- 4) Ketrampilan guru dalam menggunakannya artinya apapun jenis media yang diperlukan, syarat utama guru harus dapat menggunakannya dalam proses pengajaran. Nilai dan manfaat bukan pada medianya tetapi dampak penggunaannya oleh guru pada saat terjadinya interaksi belajar siswa dengan lingkungannya.
- 5) Tersedia waktu untuk menggunakannya artinya media tersebut dapat bermanfaat bagi siswa selama pengajaran berlangsung.
- 6) Sesuai dengan taraf berfikir siswa artinya makna yang terkandung didalamnya dapat dipahami oleh siswa

e. Bahan Pengajaran

Bahan pengajaran Dalam menetapkan metode mengajar, guru hendaknya memperhatikan bahan pengajaran, baik isi, sifat, maupun cakupannya. Guru hendaknya mampu menguraikan bahan pengajaran ke dalam unsur-unsur secara rinci. Unsur-unsur yang telah diuraikan guru dari bahan pengajaran, di satu sisi akan memudahkan pelajar untuk mempelajarinya, di sisi lain dapat memberikan gambaran yang jelas kepada guru untuk menetapkan metode mengajar. Setelah menginventarisasi unsur-unsur bahan pengajaran, guru dapat segera menentukan metode-metode yang mempunyai ciri-ciri yang sesuai dengan bahan pengajaran tersebut, lalu menetapkan satu metode atau beberapa metode yang hendak digunakan dalam mengajar

f. Situasi belajar mengajar

Situasi belajar mengajar mencakup suasana dan keadaan kelas-kelas

yang berdekatan yang mungkin mengganggu jalannya proses belajar mengajar, keadaan pelajar masih bersemangat atau sudah lelah dalam belajar, keadaan cuaca cerah atau hujan, keadaan guru yang sudah lelah atau sedang banyak menghadapi masalah. Penetapan penerapan

g. Fasilitas pembelajaran

Sekolah tentu saja memiliki fasilitas. Hanya saja ada sekolah yang memiliki fasilitas lengkap sesuai dengan kebutuhan proses belajar mengajar, ada pula sekolah yang hanya memiliki sedikit fasilitas. Guru hendaknya memperhatikan peran fasilitas tersebut dalam menetapkan metode mengajar yang akan digunakan

h. Guru

Guru dituntut untuk mengenali, menguasai dan trampil menggunakan metode mengajar yang diperlukan untuk menyajikan pelajaran yang dibebankan kepadanya. Namun tuntutan itu merupakan tuntutan agar berusaha mengembangkan kepribadiannya. Pada akhirnya, guru harus menyadari sepenuhnya tentang penguasaannya yang lebih baik dalam menggunakan beberapa metode yang sesuai dengan kepribadiannya. Dengan kata lain, dalam menetapkan metode yang akan digunakan dalam melaksanakan proses belajar mengajar, guru hendaknya lebih dahulu mempertimbangkan kepribadian dan penguasaannya terhadap suatu metode.⁵⁰

i. Prinsip Pembelajaran

Prinsip-prinsip dalam belajar harus diperhatikan secara intensif, terutama oleh para guru. Jika prinsip-prinsip pembelajaran ini diabaikan maka proses belajar tidak akan berjalan dengan lancar dan hasilnya pun akan kurang memuaskan.⁵¹ pembelajaran yang dilakukan dengan rasa

⁵⁰ Hujono. 2004. Pembelajaran Quantum Learning. Bandung: Aglesindo, hlm. 14.

⁵¹ Tim MKDK IKIP Semarang, *Belajar ...*, hlm. 13.

nyaman dan menyenangkan akan memudahkan siswa menjadi paham. Maka seorang guru harus memperhatikan prinsip-prinsip agar pembelajaran tersebut menjadi nyaman sehingga menjadikan siswa paham.

Dalam proses belajar terdapat prinsip-prinsip yang sangat penting yaitu sebagai berikut:

1) Perhatian dan Motivasi

Bagi para guru dalam pembelajaran terdapat langkah yang paling utama sebelum menyajikan materi pelajaran yaitu dengan adanya perhatian. Cara untuk menarik perhatian siswa guru dapat melakukan dengan berbagai metode sesuai dengan kondisi para siswa saat itu, kemudian memberikan motivasi kepada para siswa untuk mempelajari materi yang akan disampaikan.

Motivasi merupakan tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. Motivasi dapat diibaratkan dengan mesin dan kemudi pada mobil.⁵²

2) Keaktifan

Siswa akan selalu aktif dan mempunyai dorongan dari dalam dirinya untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemampuan dan aspirasinya sendiri. Proses belajar siswa tidak bisa dipaksakan oleh orang lain. Belajar hanya mungkin bisa terjadi apabila siswa aktif dan mengalaminya sendiri.

John Dewey mengemukakan dalam bukunya Sardiman, belajar adalah menyangkut apa yang harus dikerjakan oleh siswa untuk dirinya sendiri, maka inisiatif harus datang dari siswa itu sendiri, guru hanya sekedar pembimbing dan pengarah.⁵³

Aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di lingkungan sekolah ini banyak sekali jenisnya. Aktivitas siswa di sekolah tidak cukup hanya dengan mendengarkan dan mencatat seperti yang terdapat di sekolah-sekolah tradisional pada umumnya.

Menurut Paul B. Diedrich sebagaimana dikutip oleh Sardiman A.M.

⁵² Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000, hlm. 74.

⁵³ Sardiman, A.M, *Interaksi...* hlm.13

jenis-jenis kegiatan belajar siswa dapat digolongkan sebagai berikut:⁵⁴

- a. Visual activities, seperti: membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
- b. Oral activities, seperti: bertanya, menyatakan, memberi saran, mengeluarkan pendapat, merumuskan, diskusi, interview, dan lain-lain yang berkaitan dengan ucapan.
- c. Listening activities, seperti : mendengarkan, percakapan, diskusi, pidato.
- d. Writing activities, seperti : menulis cerita, karangan, laporan, angket.
- e. Drowing activities, seperti : menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
- f. Motor activities, seperti: melakukan percobaan, membuat konstruksi, bermain, berkebun.
- g. Mental activities, seperti: mengingat, memecahkan soal, menganalisa, mengambil keputusan.
- h. Emotional activities, seperti: menaruh perhatian, merasa bosan, bersemangat, berani, tenang.

3) Keterlibatan Langsung Siswa

Dalam proses pembelajaran siswa harus terlibat secara langsung, maksudnya bahwa dalam belajar, siswalah yang harus melakukan kegiatan belajar bukan guru, hal ini bertujuan supaya siswa banyak terlibat dalam proses pembelajaran sehingga akan mudah diserap dan dipahami. Pendidik hendaknya memilih dan mempersiapkan kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

4) Pengulangan Belajar

Dalam proses belajar haruslah ada pengulangan dalam belajar dengan cara membaca dan memahami materi melalui membaca ulang atau menerapkan konsep-konsep dengan memberikan soal-soal kepada siswa. Pengulangan dalam belajar sangat perlu dilakukan karena siswa

⁵⁴ Sardiman, A.M, *Interaksi...*, hlm. 99

sangat rentan dengan adanya faktor lupa. Jadi supaya materi yang dipelajari tetap dan mudah diingat oleh para siswa, maka pengulangan pelajaran tidak boleh diabaikan.⁵⁵

5) Materi Pelajaran yang Menantang dan Merangsang

Tidak semua siswa tertarik dengan suatu mata pelajaran, terkadang ada siswa yang tidak tertarik bahkan tidak suka mempelajari suatu materi pelajaran. Untuk menghindari hal tersebut guru harus pandai-pandai memilih dan mengorganisir serta meramu materi pelajaran, sehingga siswa akan merasa tertantang untuk mempelajarinya.

Untuk menyelesaikan masalah tersebut di atas sebagai guru sebaiknya tidak hanya terpaku pada materi pelajaran yang sudah tersedia dalam buku ajar, tetapi guru dituntut untuk menunjukkan kemampuannya sebagai guru yang profesional.. Di sinilah pentingnya kreativitas guru agar dapat menyajikan materi pelajaran yang merangsang dan menantang para siswa untuk mengikuti dan mempelajari materi pelajaran.

6) Flash *back* dan Penguatan Terhadap Siswa

Prinsip belajar selanjutnya bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh keberhasilan siswa dalam menguasai suatu materi pelajaran yang telah diberikan yaitu dengan melakukan flashback dan penguatan terhadap siswa. Dengan melakukan flashback siswa akan dapat mengetahui dan menyadari dimana letak kelemahannya dan kekuatannya dalam menguasai materi pelajaran. Penguatan kepada siswa harus selalu dilakukan oleh para guru karena terdapat efek positif yang sangat besar dan setiap keberhasilan yang ditunjukkan oleh siswa meskipun kecil sebaiknya diberi reward atau penghargaan.⁵⁶

j. Konsep pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu proses yang mengandung serentetan

⁵⁵ Tim MKDK IKIP Semarang, Belajar..., hlm. 13.

⁵⁶ Tim MKDK IKIP Semarang, Belajar..., hlm.12

perbuatan dosen dan mahasiswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam pembelajaran terdapat sejumlah tujuan yang hendak dicapai. Pembelajaran dalam hal ini merupakan suatu kumpulan yang terdiri dari komponen-komponen pembelajaran yang saling berinteraksi, berintegrasi satu sama lainnya. Oleh karenanya jika salah satu komponen tidak dapat terinteraksi, maka proses dalam pembelajaran akan menghadapi banyak kendala yang mengaburkan pencapaian tujuan pembelajaran.

k. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah sebuah sarana yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran, tanpa pemilihan metode pembelajaran yang tepat maka akan sulit untuk mewujudkannya. Oleh karena itu kombinasi dan ketepatan dalam pemilihan metode pembelajaran akan sangat diperlukan. Ketepatan dalam memilih metode pembelajaran tergantung pada tujuan pembelajaran, bahan dan pelaksanaan pembelajaran itu sendiri

Dalam pendidikan formal yang berada di pondok pesantren akan berbeda dengan pendidikan formal yang berada di luar pesantren, salah satu perbedaannya adalah dengan adanya pembelajaran kitab kuning ke dalam kurikulum pendidikan formal. Kitab kuning adalah kitab salaf yang cara penyampaiannya menggunakan metode konvensional. Sementara itu lembaga pendidikan formal adalah lembaga pendidikan yang berdiri di zaman modern, dan dituntut untuk mendidik para siswa supaya bisa menjawab tantangan zaman. Maka dari itu bagi seorang guru atau pengajar harus benar-benar profesional dan memiliki kemampuan intelegency yang tinggi serta mampu memilih dan mengkombinasikan metode-metode pembelajaran yang tepat sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai secara maksimal.

Metode merupakan suatu cara yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan. Selain itu ditinjau dari segi bahasa

dan istilah, secara umum metode diartikan sebagai cara melakukan sesuatu. Secara khusus, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumberdaya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar⁵⁷

Metode pembelajaran lebih bersifat procedural, yaitu berisi tahapan-tahapan tertentu. Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang harus digunakan dalam kegiatan pembelajaran karena untuk mencapai tujuan pembelajaran maupun dalam upaya membentuk kemampuan siswa diperlukan adanya suatu metode atau cara mengajar yang efektif. Penggunaan metode mengajar harus dapat menciptakan terjadinya interaksi antara siswa dengan siswa maupun antara siswa dengan guru sehingga proses pembelajaran dapat dilakukan secara maksimal.

Dari pembahasan metode pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara atau jalan yang sesuai untuk menyajikan tentang suatu pembelajaran sehingga akan tercapai pembelajaran yang efektif untuk mengoptimalkan tujuan pembelajaran.

Dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran, terdapat beberapa prinsip yang berkaitan dengan factor perkembangan kemampuan siswa, diantaranya adalah:⁵⁸

- 1) Metode mengajar harus memungkinkan dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa lebih jauh terhadap materi pembelajaran (curiosity).
- 2) Metode mengajar harus memungkinkan dapat memberikan peluang untuk berekspresi yang kreatif dalam aspek seni
- 3) Metode mengajar harus memungkinkan siswa belajar melalui pemecahan masalah.
- 4) Metode mengajar harus memungkinkan siswa untuk selalu ingin menguji kebenaran sesuatu.
- 5) Metode mengajar harus memungkinkan siswa untuk melakukan

⁵⁷ Abdorrahman Gintings, *Esensi Praktis Belajar & Pembelajaran*, (Bandung: Humaniora, 2008), hal. 42

⁵⁸ Anitah, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 5.5

penemuan (inkuiri) terhadap suatu topic permasalahan.

- 6) Metode mengajar harus memungkinkan siswa mampu menyimak.
- 7) Metode mengajar harus memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri (independent study) dan bekerjasama (cooperative learning).
- 8) Metode mengajar harus memungkinkan siswa untuk lebih termotivasi dalam belajarnya.

Penentuan atau pemilihan metode mengajar dalam pembelajaran harus mempertimbangkan beberapa factor yang mempengaruhi pembelajaran. Factor-faktor tersebut adalah :

- 1) Tujuan pembelajaran atau kompetensi siswa,
- 2) Karakteristik bahan pelajaran atau materi pelajaran
- 3) Waktu yang digunakan, (
- 4) Factor siswa dan fasilitas, media, dan sumber belajar

Dalam menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan edukatif maka seorang guru harus memiliki strategi efektif yang sesuai dengan kondisi siswa, dan juga bagi seorang guru harus mengembangkan metode yang kompleks dan bermacam-macam untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Beberapa metode pembelajaran yang dapat diterapkan oleh para guru untuk mencapai tujuan pembelajaran adalah sebagai berikut.⁵⁹

a) Metode Dialog atau percakapan

Salah satu metode dalam pembelajaran melalui proses interaksi yang komukatif antara siswa dan guru adalah dengan metode dialog. Metode dialog ini terinspirasi dari ayat-ayat al-qur'an yaitu dalam al-qur'an surat Al-anbiya ayat 52–64 yang menceritakan tentang Nabi Ibrahim dan kaumnya yang salah dalm beraqidah yaitu dengan menyembah berhala. Dalam dialog antara Nabi Ibrahim dengan kaumnya secara tidak langsung merupakan proses menanamkan nilai kebenaran dan kesadaran. Pada mulanya Nabi Ibrahim akan mengungkap aqidah kaumnya dengan mempertanyakan dan menunjukkan kelemahan-

⁵⁹ H.M. Amin Syukur dkk, *Metodologi Studi Islam*, Gunungjati, Semarang, t.t, hlm. 202- 203.

kelemahan aqidah yang mereka yakini sehingga membuat mereka kebingungan. Akhirnya pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara berturut-turut oleh Nabi Ibrahim ada maksud tertentu yaitu yang bertujuan untuk membantu kaumnya menemukan nilai kebenaran atas apa yang mereka yakini selama ini.

b) Metode Cerita

Metode ini bertujuan untuk membangkitkan perasaan dan fikiran peserta didik sehingga secara perlahan akan mampu menyerap nilai-nilai yang terkandung dalam cerita yang disampaikan oleh guru. Metode cerita ini memiliki fungsi yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Di dalam Al-Qur'an juga dijelaskan bahwa kisah itu mengandung pelajaran yang bermakna bagi semua manusia. Selain itu dikatakan juga bahwa kisah-kisah para rasul terdahulu dapat memberi ketentraman dan mendatangkan kebenaran serta menjadi tauladan, nasihat dan peringatan bagi umat manusia khususnya umat Islam. Namun terdapat kekurangan dalam metode ini yaitu menjadi kurang efektif apabila digunakan dalam kelas gemuk yang jumlah siswanya banyak. Salah satu tujuan dari menggunakan metode kisah ini dalam dunia pendidikan adalah untuk memberikan dorongan psikologis sehingga dari para siswa akan timbul kemampuan kata hati untuk memilih suatu nilai yang baik.⁶⁰

c) Metode Nasihat

Metode nasihat adalah salah satu metode tradisional yang mempunyai tujuan untuk mendorong peserta didik untuk melakukan suatu hal yang baik dan meninggalkan hal yang buruk. Penerapan metode nasihat ini yaitu dengan secara langsung memberitahukan kepada peserta didik tentang mana hal yang baik dan hal yang buruk. Selain itu bisa juga dilakukan dengan cara tidak langsung yaitu menggunakan perbandingan dengan hal lain yang dinilai bisa menimbulkan dampak positif bagi peserta didik. Dengan cara seperti ini

⁶⁰ H.M. Amin Syukur dkk, *Metodologi...*, hlm. 204.

justru lebih disarankan karena dengan cara seperti ini nilai-nilai yang ditransmisikan akan lebih terkesan dalam diri peserta didik dibandingkan dengan perintah berbuat baik dan larangan berbuat buruk khususnya bagi mereka para siswa yang memiliki respon yang baik.

d) Metode Ganjaran dan Hukuman

Salah satu metode yang efektif untuk memberikan motivasi dan menanamkan kedisiplinan adalah dengan menggunakan metode ganjaran dan hukuman, karena secara faktual metode ini menyentuh pada kebutuhan-kebutuhan siswa secara individu. Bagi seorang peserta didik yang menerima ganjaran akan memahaminya sebagai tanda penerimaan kepribadiannya, sehingga menimbulkan perasaan yang nyaman yang merupakan salah satu kebutuhan psikologis peserta didik, sedangkan hukuman adalah sesuatu yang tidak disenangi yang dapat mengurangi rasa nyaman. Dalam dunia pendidikan yang dimaksud ganjaran adalah sesuatu yang menyenangkan orang yang yang menerimanya. Dalam memberikan ganjaran kepada siswa guru dapat menampilkannya dalam bentuk verbal ataupun reward misalnya dengan memberikan pujian. Sedangkan hukuman pada prinsipnya dimaksudkan untuk mengendalikan kecenderungan peserta didik yang bersifat negatif.⁶¹

Beberapa metode pembelajaran yang biasa digunakan pengajar dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren atau disekolah yang berada di pondok pesantren adalah sebagai berikut :

1) Sorogan

Pelaksanaan metode sorogan di pondok pesantren adalah dengan belajar secara individu, yaitu seorang santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab dihadapan guru. Metode sorogan seperti ini didasarkan pada peristiwa yang terjadi ketika Rasulullah saw. dan para rasul sebelumnya yang menerima ajaran dari Allah swt. melalui malaikat Jibril, mereka langsung bertemu satu persatu, yaitu antara Malaikat Jibril dan para rasul

⁶¹ H.M. Amin Syukur dkk, *Metodologi ...*, hlm. 204-206

tersebut.

2) Bandongan

Menurut Imron Arifin yang dimaksud dengan metode bandongan ialah kyai membaca suatu kitab dan menjelaskan maknanya dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak serta menulis maknanya tentang bacaan tersebut.⁶²

3) Mudzakaroh

Metode mudzakaroh merupakan salah satu metode yang digunakan dalam menyampaikan bahan pelajaran dengan cara mengadakan suatu pertemuan secara khusus untuk membahas persoalan-persoalan yang berkaitan dengan masalah keagamaan. Metode ini sering digunakan dalam memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan masyarakat dan berhubungan dengan konteks masa sekarang ditinjau dari analisa kitab-kitab Islam klasik.⁶³

Untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal dan tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan, maka sebaiknya bagi seorang guru dalam mengajarkan kitab kuning di sebuah lembaga pendidikan formal tidak hanya menggunakan metode-metode pembelajaran konvensional saja, akan tetapi bagi seorang guru harus mampu mengkombinasikannya dengan metode-metode terbaru yang relevan dengan bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan sehingga tercipta suasana yang menyenangkan dan tidak terasa membosankan bagi para peserta didik.

1. Tahap-tahap pembelajaran

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru dapat dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap sebelum pembelajaran, tahap pembelajaran, dan tahap sesudah pembelajaran yang akan diuraikan seperti berikut ini:

⁶² Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Press, Jakarta, 2002, hlm. 150

⁶³ Armai Arief, *Pengantar ...*, hlm. 157.

1. Tahap sebelum pembelajaran

Pada tahap sebelum pembelajaran ini guru dapat menyusun terlebih dahulu program tahunan, program semester, dan perencanaan program pembelajaran yang menjadi salah satu tupoksi bagi seorang guru. Dalam merencanakan program-program tersebut seorang guru harus mempertimbangkan aspek-aspek berikut ini:

- a) Bahan yang dipersiapkan oleh guru dalam pembelajaran sebaiknya tidak jauh dari pengalaman dan pengetahuan peserta didik.
- b) Perumusan Tujuan Pembelajaran yang meliputi : tujuan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang mengacu pada kurikulum.
- c) Guru sebaiknya memilih metode yang efektif dan dapat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang akan dilakukan.
- d) Guru sebaiknya dapat memberikan contoh yang bersifat empiris positif kepada siswa karena semua itu akan berkesan dalam jiwa siswa seperti kesopanan dan kerapian seorang guru.
- e) Guru sebaiknya memilih bahan dan peralatan belajar yang dapat membantu mempercepat daya serap peserta didik sehingga tujuan pembelajaran tercapai secara maksimal sesuai yang diharapkan.
- f) Guru sebaiknya mempertimbangkan jumlah dan karakteristik peserta didik karena jumlah peserta didik di dalam kelas akan sangat mempengaruhi suasana kelas dan harus disadari variasi tingkat berfikir dan kepribadian yang berbeda menuntut guru harus lebih sabar dan lebih inovatif dan kreatif dalam pembelajaran.
- g) Mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia.⁶⁴ Masalah waktu atau durasi dalam pembelajaran itu berhubungan

⁶⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm. 69

dengan kedisiplinan guru dalam mengajar sehingga bagi guru sebaiknya mempersiapkan bahan pelajaran sesuai dengan waktu yang tersedia.

- h) Guru sebaiknya juga mempertimbangkan prinsip-prinsip belajar karena efek dsri pembelajaran akan disadari setelah berakhirnya kegiatan belajar.⁶⁵

2. Tahap pelaksanaan pembelajaran

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran ini adalah guru harus melaksanakan apa yang telah direncanakan sebelum pembelajaran, yaitu meliputi :

a) Pengelolaan dan pengendalian kelas

Hal yang perlu diperhatikan agar suasana kelas menjadi yang kondusif dan terjadi interaksi edukatif adalah dengan pengelolaan dan pengendalian kelas yang baik. Apabila suasana kelas sudah bisa kondusif maka peserta didik akan belajar dengan penuh perhatian dan mendengarkan penjelasan guru yang sedang memberikan bahan pelajaran.

b) Penyampaian informasi

Informasi yang disampaikan oleh guru berupa bahan atau materi pelajaran, petunjuk, pengarahan dan apersepsi yang divariasikan dalam berbagai bentuk tanpa menyita banyak waktu untuk kegiatan pokok.

c) Penggunaan tingkah laku verbal dan non verbal

Tingkah laku non verbal contohnya dengan mimik atau gerakan tubuh, tangan, kepala, mata dan sebagainya. Keduanya akan saling menguatkan apabila digunakan secara benar dan tepat.

d) Merangsang tanggapan balik dari anak didik

Mengajar yang baik adala dengan cara yang mendapatkan

⁶⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru ...*, hlm. 70-73.

tanggapan balik dari anak didik. Indikator adanya tanggapan dari anak didik adalah ketika guru menyampaikan bahan pelajaran yaitu dengan menggunakan metode tanya jawab, ketrampilan bertanya dasar maupun lanjut, sebagai usaha mendapat tanggapan balik dari siswa.

e) Mempertimbangkan prinsip-prinsip belajar

Dalam mengajar guru tidak terlalu dituntut memperhatikan gerak fisik anak didik, tetapi sangat diharapkan memperhatikan prinsip-prinsip belajar anak didik agar tercapai tujuan pembelajaran.

f) Mendiagnosis kesulitan belajar

Guru dituntut harus mampu memperhatikan anak didik yang kurang dapat berkonsentrasi dengan baik dalam belajar yaitu salah satunya dengan mencari faktor-faktor penyebab kesulitan belajar anak.

g) Mempertimbangkan perbedaan individual

Hal yang tidak kalah pentingnya dalam pembelajaran adalah dengan mempertimbangkan perbedaan individual peserta didik karena jumlah anak didik yang banyak cenderung heterogen (berbeda-beda).

h) Mengevaluasi kegiatan interaksi

Interaksi antara guru dan anak didik ini terbagi menjadi tiga yaitu interaksi satu arah (guru ke anak didik), interaksi dua arah (Guru ke anak didik dan anak didik ke guru), interaksi banyak arah (guru ke anak didik, anak didik ke guru dan anak didik ke anak didik).⁶⁶

3. Tahap sesudah pembelajaran

Tahap ini merupakan kegiatan apa yang harus dilakukan guru setelah pertemuan tatap muka dengan anak didik, diantaranya adalah :

a) Menilai pekerjaan anak didik

⁶⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru ...*, hlm. 74-78.

Pekerjaan guru yang harus dilakukan setelah pembelajaran adalah melakukan penilaian pekerjaan peserta didik. Dalam hal ini pekerjaan yang dilakukan guru salah satunya adalah melaksanakan tes tertulis, lisan atau perbuatan, dengan pendekatan analisis kuantitatif dan kualitatif.

b) Menilai pembelajaran guru.

Penilaian ini diarahkan pada aspek antara lain gaya-gaya mengajar, struktur penyampaian, bahan pembelajaran, penggunaan metode, ketepatan perumusan tujuan pendidikan, ketepatan pemakaian alat dan alat bantu pengajaran.

c) Membuat perencanaan untuk pertemuan berikutnya

Hal yang perlu diperhatikan dalam perencanaan pembelajaran yaitu ketepatan perumusan tujuan pembelajaran, kesesuaian bahan dengan tujuan pembelajaran, pemilihan alat pengajaran, pemilihan sumber belajar pemilihan metode yang tepat, dan pemakaian prosedur, jenis dan evaluasi yang sesuai.⁶⁷

m. Faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran

Muhibbin Syah dan Sumadi Suryabrata mengatakan pembelajaran dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

1) Faktor internal Faktor siswa, yang meliputi dua aspek yaitu:

- a. Aspek fisiologis: kondisi umum jasmani yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran.
- b. Aspek psikologis: faktor yang termasuk aspek psikologis adalah: tingkat kecerdasan atau intelegensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, dan motivasi siswa.

2) Faktor eksternal siswa, yang terbagi menjadi dua yakni:

- a. Lingkungan sosial: faktor yang termasuk faktor sosial siswa adalah masyarakat, guru, keluarga, dan tetangga juga teman-teman

⁶⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru...*, hlm. 78.

sepermainan di sekitar perkampungan siswa tersebut.

- b. Lingkungan non sosial: faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial yaitu gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar.

3) Faktor pendekatan belajar

Faktor pendekatan belajar dapat diartikan sebagai segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu.⁶⁸

3. Pembelajaran tatap muka

Pembelajaran tatap muka dalam penelitian ini maksudnya adalah pembelajaran yang dilaksanakan dengan segala perangkat atau instrumen dalam proses belajar mengajar untuk menunjang keberhasilan pembelajaran secara tatap muka tanpa adanya koneksi internet seperti yang dilakukan oleh lembaga pendidikan lain pada masa pandemi covid 19. Pembelajaran secara tatap muka dimaksudkan untuk memaksimalkan tujuan pembelajaran yang akan harus dicapai oleh seluruh siswa yang tidak mungkin bisa dilakukan menggunakan media internet karena sebagian besar siswanya adalah santri yang menetap pondok pesantren yang tidak diizinkan untuk membawa alat-alat elektronik seperti handphone ataupun laptop. Selain itu pembelajaran di MA Ma'arif NU ini tidak hanya berfokus pada transformasi pengetahuan saja tetapi juga pada pembentukan karakter pribadi para siswa sebagaimana yang ditetapkan oleh pondok pesantren kepada para santri, kemudian pengetahuan yang sudah diterima oleh siswa melalui pembelajaran khususnya pengetahuan keagamaan harus diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun pondok pesantren.

4. Mata Pelajaran Fiqih

- a. Pengertian Pembelajaran Fiqih

⁶⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi ...*, hlm. 132-139.

Menurut Omar.H.Malik Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.⁶⁹ .Sedangkan menurut Abdul Gafur istilah pembelajaran dapat diartikan sebagai teori yang memberikan resep bagaimana cara mengajar yang baik berdasar teori belajar.⁷⁰ Dengan kata lain, pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses belajar dan mengajar yang tersusun secara terstruktur serta melibatkan berbagai unsur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan yang di harapkan

Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang guru atau pendidik untuk membelajarkan siswa yang belajar.⁷¹ Pembelajaran juga diartikan sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material, meliputi bukubuku, papan tulis dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.⁷² Jadi pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Mata pelajaran Fiqih dalam adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan penggunaan, pengamalan dan pembiasaan.

⁶⁹ Hasan Basri, Filsafat Pendidikan Islam (Bandung : Pustaka Setia, 2014), 142

⁷⁰ Oemar Hamalik, Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 57

⁷¹ Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, Kurikulum dan Pembelajaran, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 128.

⁷² Oemar Hamalik, Kurikulum dan Pembelajaran, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001).hal. 57.

Fiqh menurut bahasa berasal dari “faqiha yafqahu-fiqhan” yang berarti mengerti atau paham. Paham yang dimaksudkan adalah upaya aqliah dalam memahami ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al Qur’an dan As-Sunnah. Al-fiqh menurut bahasa adalah mengetahui sesuatu dengan mengerti (al-ilmu bisyai“i ma“a al-fahm). Ibnu Al-Qayyim mengatakan bahwa fiqh lebih khusus daripada paham, yakni pemahaman mendalam terhadap berbagai isyarat Al-Qur’an, secara tekstual maupun kontekstual. Tentu saja, secara logika, pemahaman akan diperoleh apabila sumber ajaran yang dimaksudkan bersifat tekstual, sedangkan pemahaman dapat dilakukan secara tekstual maupun kontekstual. Hasil dari pemahaman terhadap teks-teks ajaran Islam disusun secara sistematis agar mudah diamalkan.⁷³ Oleh karena itu, ilmu fiqh merupakan ilmu yang mempelajari ajaran Islam yang disebut dengan syariat yang bersifat amaliah (praktis) yang diperoleh dari dalil-dalil yang sistematis.

Awalnya kata fiqh digunakan untuk semua bentuk pemahaman atas al-Qur’an, hadits, dan bahkan sejarah. Pemahaman atas ayat-ayat dan hadits-hadits teologi, dulu diberi nama fiqh juga, seperti judul buku Abu Hanifah tentangnya, Fiqh Al-Akbar. Pemahaman atas sejarah hidup Nabi disebut dengan fiqh al-sira“. Namun, setelah terjadi spesialisasi ilmu-ilmu agama, kata fiqh hanya digunakan untuk pemahaman atas syari“at (agama), itupun hanya yang berkaitan dengan hukum-hukum perbuatan manusia.⁷⁴ Begitu juga dengan pelajaran fiqh yang berisikan tentang syari“at (agama).

Mata pelajaran Fiqh merupakan mata pelajaran bermuatan pendidikan agama Islam yang memberikan pengetahuan tentang ajaran Islam dalam segi hukum Syara“ dan membimbing peserta agar memiliki keyakinan dan mengetahui hukum-hukum dalam Islam dengan benar serta membentuk kebiasaan untuk melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran fiqh berarti proses belajar mengajar tentang ajaran Islam dalam segi hukum Syara“ yang dilaksanakan di dalam kelas antara guru dan

⁷³ Beni Ahmad Saebani dan Januri, Fiqh Ushul Fiqh, (Bandung: Pustaka Setia, 2008). hal.13.

⁷⁴ Ahmad Rofi“i, Pembelajaran Fiqh, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009). hal.3. 18

peserta didik dengan materi dan strategi pembelajaran yang telah direncanakan.

Selanjutnya, pengertian dari kata fikih oleh Syafi'i Karim yang berasal dari kata faqiha-yafqahu-fiqhan, berarti "mengerti atau paham", fikih memiliki makna yang memberi pengertian; kepaahaman; dalam hukum syariat yang dianjurkan Allah dan Nabi²⁰. Menurut Saifuddin al-Amidiy definisi fikih yaitu ilmu tentang seperangkat hukum-hukum syara' yang bersifat uru'iyah yang berhasil didapatkan melalui penalaran atau istidlal.

Kata furu'iyah dalam definisi al-Amidi ini menjelaskan bahwa ilmu tentang dalil dan macam-macamnya sebagai hujjah. Adapun kata penalaran dan istidlal merupakan fikih adalah hasil penalaran atau istidlal⁷⁵. Rapung Samuddin, para fuqaha mendefinisikan fikih sebagai pengetahuan diri terkait apa yang merupakan hak dan kewajiban atas makhluk ciptaanNya, seperti iman kepada Allah, berakhlak yang mulia, bersikap toleransi, hukum-hukum amaliah yang terkait dengan hubungannya kepada Allah (ibadah maupun sesama manusia (muamalah).

Adapun fikih menurut terminologi para sarjana hukum Islam terdapat beberapa definisi, di antaranya:

- 1) Pengetahuan diri terkait apa yang merupakan hak dan kewajiban seperti iman kepada Allah, akhlak, dan amalan-amalan seperti shalat, puasa, zakat dan lain sebagainya.
- 2) Ilmu tentang perbuatan-perbuatan manusia yang bersifat sya'iyah (berdasarkan nash) dan bukan aqliyyah (berdasarkan akal), berupa hukum haram, halal, makruh dan mubah.
- 3) Ilmu tentang hukum-hukum syar'iyah yang bersifat amaliyah bersumber dari dalil-dalil terperinci.

Penjelasan beberapa ahli terkait pengertian fikih menurut istilah dan teori, yakni fikih memiliki makna memahami tentang hak dan kewajiban

⁷⁵ Amir Syarifuddin. Garis-garis Besar Fiqh Edisi Pertama (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013) hlm. 11

sebagai makhluk ciptaan Allah, di antaranya; beriman kepada Allah , berakhlak, beramal kepada sesama manusia ciptaanNya yang di dalamnya terdapat ilmu tentang hukum-hukum syar'iyah; halal, haram, makruh dan mubah. Maka pengertian dari pembelajaran fikih menurut peneliti yakni kegiatan yang terstruktur dan terencana terkait hak dan kewajiban seluruh insan sebagai makhluk ciptaan Allah seperti; beriman kepada Allah, beramal sholeh (puasa, zakat, infaq, dan shodaqoh) juga berakhlak mulia kepada sesama manusia, serta mempelajari hukumhukum syar'iyah dengan menggunakan strategi ataupun model sehingga terwujudnya pembelajaran tersebut.

Pembelajaran fikih pada hakikatnya adalah proses komunikasi yakni proses penyampaian pesan pelajaran fikih dari sumber pesan atau pengirim atau guru melalui saluran atau media tertentu kepada penerima pesan (siswa). Adapun pesan yang akan dikomunikasikan dalam mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Alloh yang di atur dalam fikih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam Fiqih Muamalah.⁷⁶ Selama ini profil guru pelajaran fikih dianggap masih kurang dalam meningkatkan kualitas pembelajaran fikih dikarenakan metode dan media yang digunakan dalam pembelajaran fikih masih tergolongmonoton. Hal ini juga didukung oleh penelitian Farchan yang menyatakan bahwa penggunaan metode dan media pembelajaran fikih disekolahkebanyakan menggunakan cara-cara pembelajaran tradisional, yaituceramah dan statis kontekstual, cenderung normatif, monolitik, lepas darisejarah, dan semakin akademis.⁷⁷

Berangkat dari fenomena ini maka seorang guru pelajaran fikih harus menggunakan media yang cocok dan efisien untuk membantunyadalam menyalurkan pesan kepada siswa agar tujuan pembelajaran fikih dapat terlaksana dengan baik.Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru adalah

⁷⁶ Muhaimin, pengembangan kurikulum pendidikan agama islam (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2005), hlm. 26

⁷⁷ Prof. Dr. Ashar Arsyad, MA. Media pembelajaran (Jakarta: PT Raja Grafindo 2002) hlm. 72

memanfaatkan media pembelajaran sebagai salah satu sumber belajar atau alat dalam pembelajaran fiqih.

Adapun dalam pemilihan pembelajaran fiqih ada beberapakriteria yang patut diperhatikan:

- 1) Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. media dipilih sesuai berdasarkan instruksional yang telah ditetapkan secara umum mengacu kepada salah satu atau gabungan dari dua atau tiga ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik
- 2) Tepat untuk mendukung isi pelajaran yang sifatnya fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi.
- 3) Praktis, luwes, dan bertahan. Jika tidak tersedia waktu, dana, atau sumber daya lainnya untuk memproduksi, tidak perlu dipaksakan.
- 4) Guru terampil menggunakannya, ini merupakan salah satu kriteria utama. Apapun media itu guru harus mampu menggunakannya dalam proses pembelajaran.
- 5) Pengelompokan sasaran media yang efektif untuk kelompok besar belum tentu sama efektifnya jika digunakan pada kelompok kecil atau perorangan.
- 6) Mutu teknis. Pengembangan visual baik gambar maupun fotograf harus memenuhi persyaratan teknis tertentu. Misalnya, visual pada slide harus jelas dan informasi atau pesan yang ditonjolkan dan ingindisampaikan tidak terganggu oleh elemen lain yang berupa latar belakang.⁷⁸

b. Tujuan Pembelajaran Fiqih

Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 pasal 3 di sebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi

⁷⁸ Drs. Sidi Gazalba, Asas Agama Islam, (Bulan Bintang, Jakarta, 1975). hlm 88

peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁷⁹ Dalam Pembelajaran Fiqih juga menerapkan fungsi pendidikan nasional yaitu menjadikan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Tujuan dari pembelajaran fiqih sendiri adalah menerapkan aturanaturan atau hukum-hukum syari'ah dalam kehidupan. Sedangkan tujuan dari penerapan aturan-aturan itu untuk mendidik manusia agar memiliki sikap dan karakter taqwa dan menciptakan kemaslahatan bagi manusia. Kata "taqwa" adalah kata yang memiliki makna luas yang mencakup semua karakter dan sikap yang baik. Dengan demikian fiqih dapat digunakan untuk membentuk karakter.

Tujuan akhir ilmu fiqh adalah untuk mencapai keridhoan Allah SWT., dengan melaksanakan syari'ahNya di muka bumi ini, sebagai pedoman hidup individual, maupun hidup bermasyarakat. Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah adalah pertama, Mengetahui dan memahami prinsip prinsip, kaidah kaidah dan tatacara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.

Kedua, melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.⁸⁰ Pembelajaran fiqih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat islam secara kaffah (sempurna)

⁷⁹ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Berserta Penjelasan, hal. 2. 19

⁸⁰

Kaffah secara bahasa artinya keseluruhan. Makna secara bahasa tersebut bisa memberikan gambaran kepada kita mengenai makna dari Muslim yang Kaffah, yakni menjadi muslim yang tidak “setengahsetengah” atau menjadi muslim yang “sungguhan,” bukan “muslimmusliman.”

Muslim yang sungguhan adalah Muslim yang mengamalkan ajaran-ajaran Islam di setiap aspek kehidupan. Seorang Muslim belum bisa disebut Muslim yang kaffah jika ia belum menjalankan ajaran Islam di segala aspek kehidupannya. Dengan demikian, Muslim yang kaffah tidak berhenti pada ucapan kalimat syahadat saja. Muslim yang kaffah tidak berhenti pada ritual-ritual keagamaan saja, tetapi sudah menjajaki substansi dari ritual-ritual tersebut.

Pembelajaran fiqih di bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- 1) mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fiqih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fiqih muamalah.
- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

c. Ruang Lingkup Kajian Materi Pembelajaran Fiqih

Mata pelajaran Fiqih yang merupakan bagian dari pelajaran agama di madrasah mempunyai ciri khas dibandingkan dengan pelajaran yang lainnya, karena pada pelajaran tersebut memikul tanggung jawab untuk dapat memberi motivasi dan kompensasi sebagai manusia yang mampu memahami, melaksanakan dan mengamalkan hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah mahdhoh dan muamalah serta dapat mempraktekannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari. Disamping mata pelajaran yang

mempunyai ciri khusus juga materi yang diajarkannya mencakup ruang lingkup yang sangat luas yang tidak hanya dikembangkan di kelas. Penerapan hukum Islam yang ada di dalam mata pelajaran Fiqih pun harus sesuai dengan yang berlaku di dalam masyarakat.

Kurikulum Madrasah Aliyah milik Departemen Agama menjelaskan bahwa Mata pelajaran Fiqih di MTs memiliki fungsi untuk:

- 1) Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah swt.
- 2) Sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 3) Penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam di kalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di madrasah dan masyarakat.
- 4) Pembangunan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui ibadah dan muamalah.
- 5) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.
- 6) Pembekalan peserta didik untuk mendalami Fiqih atau Hukum Islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Ruang lingkup mata pelajaran Fiqih di MA meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah swt, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam (selain manusia) dan lingkungannya.⁸¹ Dalam ilmu fiqih benar benar ditekankan bagaimana hubungan manusia dengan semuanya.

Ilmu Fiqih menurut Muhammad Daud Ali didefinisikan sebagai: “ilmu yang bertugas menentukan dan menguraikan norma-norma hukum dasar yang terdapat dalam Al-Qur’an dan ketentuan-ketentuan umum yang terdapat dalam sunnah nabi yang direkam dalam kitab-kitab hadits”.⁸² Dalam Fiqih tidak hanya diatur tentang hubungan manusia namun juga merupakan ilmu yang menentukan aturan hukum dasar yang ada dalam

⁸¹ Departemen Agama Republik Indonesia, Kurikulum Madrasah Tsanawiyah: Standar Kompetensi, (Jakarta: Depag RI, 2005), cet. ke-2, hal. 46

⁸² Muhammad Daud Ali, Hukum Islam, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 48

AlQur'an dan Hadits.

Ilmu Fiqih terdiri dari dua bagian yakni Fiqih ibadah dan Fiqih Mu'amalah. Mempelajari Fiqih adalah kewajiban individual (fardhu „ain) karena sifat pengetahuannya yang menjadi prasyarat bagi pelaksanaan ibadah seseorang. Hal ini sesuai dengan kaidah Fiqhiyyah: “sesuatu yang diperlukan untuk sempurnanya hal yang wajib adalah juga wajib”.⁸³

Etika yang diajarkan dalam Islam terdiri dari lima norma yang biasa disebut Ahkamul Khamsah (hukum yang lima) yakni kategori wajib, sunnah, mubah, makruh dan haram.

a. Wajib

Wajib, kadang disebut Fardlu. Keduanya sinonim. Yakni sebuah tuntutan yang pasti (thalab jazm) untuk mengerjakan perbuatan, apabila dikerjakan mendapatkan pahala, sedangkan bila ditinggalkan maka berdosa (mendapatkan siksa). Contohnya, shalat fardlu, bila mengerjakannya maka mendapatkan pahala, bila ditinggalkan akan diadzab di neraka, demikian juga dengan kewajiban-kewajiban yang lainnya.

Wajib terbagi menjadi dua yakni : Pertama, wajib „Ainiy : kewajiban bagi setiap individu. Kedua, wajib Kifayah : kewajiban yang apabila sudah ada yang mengerjakannya maka yang lainnya gugur (tidak mendapatkan dosa), contohnya seperti shalat jenazah, tajhiz jenazah (mengurus jenazah), menjawab salam dan sebagainya.

b. Sunnah

Sunnah disebut juga Mandub, Mustahabb, Tathawwu, Al-Nafl, Hasan dan Muragghab fih. Semuanya bersinonim. Yakni sebuah anjuran mengerjakan yang sifatnya tidak jazm (pasti), apabila dikerjakan mendapat pahala, namun apabila ditinggalkan tidak berdosa.

Sunnah juga terbagi menjadi 2, yaitu : Pertama, sunnah „Ain : sesuatu yang disunnahkan pada setiap orang (individu) yang mukallaf, seperti shalat-shalat sunnah ratibah dan lainnya. Kedua, sunnah Kifayah

⁸³ Nurkholis Madjid, Tradisi Islam, (Jakarta: Paramadina, 2002), hal. 41 23

: sesuatu yang disunnahkan, apabila ada sebagian yang telah mengerjakannya, maka yang lain gugur, seperti seseorang memulai 24 salam ketika bersama jama'ah (memulai bukan menjawab, penj), dan lain sebagainya. Sehingga bila sudah ada yang mengerjakannya, maka hilang (gugur) tuntutan terhadap yang lainnya, namun pahalanya bagi yang mengerjakan saja.

c. Mubah

Mubah bila dikerjakan atau ditinggalkan tidak apa-apa, tidak mendapatkan pahala atau pun disiksa (sebuah pilihan antara mengerjakan atau tidak).¹¹ Misalnya, memilih menu makanan dan sebagainya.

d. Makruh

Makruh yakni sebuah tuntutan yang tidak pasti (tidak jazm) untuk meninggalkan perbuatan tertentu (larangan mengerjakan yang sifatnya tidak pasti), apabila dikerjakan tidak apa-apa, namun bila ditinggalkan akan mendapatkan pahala dan dipuji. Menurut sebagian ulama, istilah Makruh ini ada yang menyatakan dengan *Khilaful Aula* (menyelisih yang lebih utama).

e. Haram

Haram, yakni tuntutan yang pasti untuk meninggalkan sesuatu, apabila dikerjakan oleh seorang mukallaf maka mendapatkan dosa, namun bila ditinggalkan mendapatkan pahala. Contohnya seperti minum khamr, berzina dan lain sebagainya. Istilah haram juga kadang menggunakan istilah *Mahdzur* (terlarang), *Maksiat* dan *al-danb* (berdosa).

Menurut Hanafiyah, istilah Haram adalah antonim dari *Fardlu* (mereka membedakan antara *Fardlu* dan *Wajib*). Ada juga istilah *makruh Tahrim* dan *makruh Tanzih*. *Makruh Tahrim* adalah sebuah istilah yang lebih dekat dengan Haram, serta merupakan kebalikan dari *Wajib* dan *Sunnah Mu'akkad*. Sedangkan istilah *makruh Tanzih*, tidak disiksa bila mengerjakannya dan mendapatkan pahala bila

meninggalkannya. Istilah makruh Tanzih menurut Hanafiyah adalah kebalikan dari sunnah ghairu Muakkad.

Ulama juga ada yang kadang menyatakan dengan istilah Halal, itu adalah kebalikan dari Haram, namun masih ambigu, yaitu bisa hukum wajib, hukum mandub dan makruh. Bila meninggalkan perbuatan yang hukum wajib, maka berdosa. Adapun yang lainnya (mandub dan makruh) bila ditinggalkan ataupun dikerjakan tidaklah berdosa.¹² Jadi sudah jelas hukum dalam Islam ada 5 yakni wajib, sunnah, mubah, makruh dan haram.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam penulisan tesis ini terlebih dahulu mengkaji dan mempelajari beberapa tesis yang relevan yang dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan referensi, diantaranya:

Penelitian yang dilakukan oleh Syaefudin Achmad berjudul *Model Pembelajaran Fiqih Berbasis Masalah (Studi Fenomenologi Kegiatan Bahs al-Masa'il di Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto)*.⁸⁴

Hasil dari Penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Secara filosofis, latar belakang diselenggarakannya kegiatan Bahs al-Masa'il di Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor metode pembelajaran dan kompetensi guru; 2) Model pembelajaran berbasis masalah dalam kegiatan Bahs al-Masa'il menggunakan teori konstruktivisme kognitif-sosial sebagai landasan filsafat serta menggunakan pendekatan student centered, tujuannya untuk merealisasikan visi-misi Pondok Pesantren Al-Hidayah yang didalamnya tercakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, strategi inkuiri dan kooperatif, metode diskusi dan ceramah, sumber belajar bahan/materi serta manusia, materi fiqih, media alat tulis dan microfon, serta evaluasi non-tes; 3) Tujuan dari kegiatan Bahh al-Masa'il di Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-

⁸⁴ Syaefudin Achmad, *Model Pembelajaran Fiqih Berbasis Masalah (Studi Fenomenologi Kegiatan Bahs al-Masa'il di Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto)*. Tesis Institut Agama Islam Negeri Purwokerto tahun 2017.

Hidayah adalah untuk meningkatkan daya kritis santri serta membekali santri memiliki kecakapan untuk menyelesaikan permasalahan yang nanti akan ditemui di kehidupan nyata di tengah masyarakat

Penelitian yang dilakukan oleh Sugianto berjudul *“Implementasi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Pendidikan Agama Islam di SD Remote Area (Studi Kasus Pada SDN Kumpulrejo III Kecamatan Bangilan Kabupaten Tuban) Tahun 2020”*⁸⁵ Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan dan menganalisis: 1) Proses Pembelajaran Jarak Jauh Pendidikan Agama Islam. 2) Hambatan dan daya dukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran jarak jauh Pendidikan Agama Islam. 3) Dampak kegiatan pembelajaran jarak jauh Pendidikan Agama Islam. Jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, Perencanaan pembelajaran jarak jauh dilaksanakan sebagai alternatif pembelajaran selama pandemi covid-19 dengan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah serta orang tua. Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh dilakukan dengan daring dan luring. Evaluasi dilakukan dengan melakukan hubungan langsung orang tua dengan tujuan agar selama PJJ peserta didik tetap berada dalam pengawasan. Kedua, terdapat kendala dan daya dukung yang mempengaruhi penerapan pembelajaran jarak jauh. Ketiga, Dampak dari pembelajaran jarak jauh adalah perubahan orientasi yaitu bagaimana agar siswa tetap belajar ditengah pandemic covid tanpa ada tuntutan menyelesaikan kurikulum

Penelitian yang dilakukan oleh Mukhlis Adi Nugraha berjudul *“Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Perilaku Toleransi Intra-Agama (Studi Kasus di SMK Karya Nugraha dan SMK Muhammadiyah 04 Boyolali)”*.⁸⁶ Kesimpulan hasil penelitian ini adalah bahwa

⁸⁵ Sugianto, Implementasi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Pendidikan Agama Islam di SD Remote Area (Studi Kasus Pada SDN Kumpulrejo III Kecamatan Bangilan Kabupaten Tuban) Tahun 2020. Tesis Institut Agama Islam Negeri Salatiga Tahun 2020.

⁸⁶ Mukhlis Adi Nugraha, *“Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Perilaku Toleransi Intra-Agama (Studi Kasus di SMK Karya Nugraha dan SMK Muhammadiyah 04 Boyolali)”*. Tesis Institut Agama Islam Negeri Salatiga Tahun 2017

implementasi pembelajaran PAI di SMK Karya Nugraha Boyolali telah menggunakan kurikulum 2013. Sedangkan SMK Muhammadiyah 04 Boyolali masih menggunakan buku ajar yang urutan materinya masih sama dengan yang ada di kurikulum KTSP. Jika PAI di SMK Karya Nugraha Boyolali diajarkan dalam satu mata pelajaran, berbeda halnya dengan di SMK Muhammadiyah 04 Boyolali, mata pelajaran PAI diajarkan secara terpisah-pisah. Faktor pendukung di dalam toleransi intra agama di SMK Karya Nugraha Boyolali adalah tersedianya sumber-sumber belajar yang memadai, dengan guru memberikan penjelasan yang berkaitan dengan macam-macam aliran, tanpa menjelek-jelekan; sedangkan untuk faktor penghambatnya ialah beragamnya latar belakang organisasi siswa yang membawa pengaruh kurang baik. Faktor pendukung di dalam toleransi intra agama di SMK Muhammadiyah 04 Boyolali adalah adanya kesadaran satu aqidah, dan pemahaman secara terbuka, selanjutnya untuk faktor penghambatnya ialah kurangnya pemahaman ilmu agama yang berkaitan dengan khilafiyah yang memunculkan pandangan pribadi yang paling benar. Upaya-upaya untuk meningkatkan toleransi intra-agama di SMK Karya Nugraha dengan menyampaikan berbagai macam-macam aliran, mazhab di dalam agama Islam, juga memberikan pendalaman ilmu agama yang berkaitan dengan toleransi. Untuk di SMK Muhammadiyah 04 Boyolali lebih menekankan pada penjelasan dalil-dalil yang berhubungan dengan masalah-masalah khilafiyah. Dengan diberikannya pemahaman tentang pentingnya toleransi dari guru maka harapannya siswa memiliki perilaku toleransi intra-agama.

C. Kerangka Berfikir

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk mendapatkan ilmu pengetahuan selama hidupnya mulai dari lahir hingga akhir hayat. Pendidikan memegang peran yang sangat penting bagi kemajuan bangsa maupun negara, karena pendidikan akan menentukan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Kegiatan utama dalam proses pendidikan disekolah adalah kegiatan belajar mengajar, dimana proses belajar mengajar yang ada merupakan penentu keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan siswa yang belajar diharapkan

mengalami perubahan baik dalam bidang pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap.

Pada akhir tahun 2019, dunia digemparkan dengan kasus virus ganas dan mematikan yang dikenal dengan virus Corona atau Covid-19, tidak terelakkan pula pada saat ini sudah mewabah ke Indonesia. Kasus positif Covid-19 di Indonesia sudah memakan banyak korban, hari demi hari status positif Covid-19 di Indonesia terus bertambah. Berkembangnya virus Corona ini ternyata tidak hanya berdampak di bidang kesehatan saja namun juga pada sektor ekonomi, pendidikan dan lainnya. melihat situasi dan kondisi seperti ini, pemerintah menghimbau kepada masyarakat untuk melakukan social distancing dan physical distancing. Salah satunya pemerintah pusat mengeluarkan kebijakan dengan meniadakan kegiatan pembelajaran langsung di sekolah dan menggantinya dengan pembelajaran secara online dengan menggunakan bantuan teknologi.

Setelah dua bulan yaitu bulan april dan mei maka pada bulan juni pondok membuka kembali pembelajaran secara offline atau tatap muka. namun tetap menggunakan protokol kesehatan seperti menggunakan masker dan cuci tangan sebelum pembelajaran.

Proses pembelajaran akan dapat berjalan dengan baik apabila seorang guru yang dalam hal ini sebagai pilar utama dapat mengemas dan memformulasikan proses pembelajaran dengan baik pula. Oleh karena itu sebagai guru yang profesional sebaiknya ketika melakukan pembelajaran haruslah menggunakan metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran sehingga tercipta suasana yang menggairahkan para peserta didik untuk mengikuti pembelajaran yang akan disampaikan. Selain itu sebagai seorang guru juga harus memahami terlebih dahulu kurikulum yang digunakan dan juga perlu melakukan suatu perencanaan pembelajaran yang matang agar tercapai tujuan pembelajaran secara maksimal.

Implementasi pembelajaran tatap muka pada masa pandemi covid 19 ini akan beresiko timbulnya klaster baru karena pembelajaran akan selalu membutuhkan interaksi sosial yang tidak bisa ditinggalkan. Oleh karena itu dalam pembelajaran tatap muka pada masa pandemi ini harus selalu mematuhi protokol

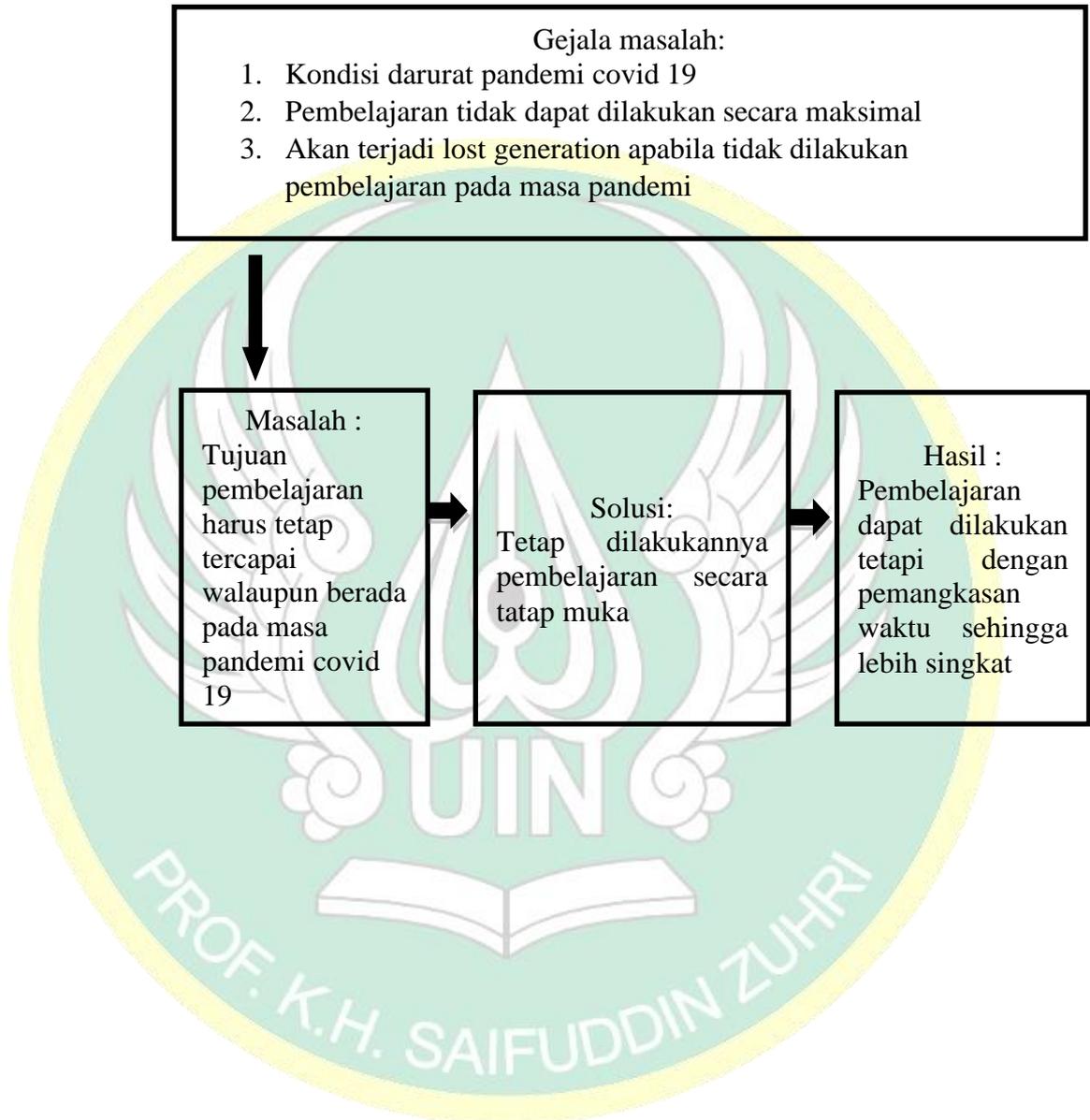
kesehatan yaitu dengan selalu menjaga jarak, mencuci tangan dengan air mengalir dan selalu menggunakan masker.

Proses pembelajaran dalam kondisi bagaimanapun harus tetap dilakukan karena hal ini menyangkut masa depan peserta didik sebagai penerus bangsa dan negara. Tentunya masih banyak solusi yang bisa diambil agar pembelajaran bagi peserta didik dapat berjalan walaupun terdapat berbagai hambatan.



Untuk menjawab permasalahan melalui penelitian ini maka akan dituangkan dalam sebuah skema sebagai berikut:

Gambar 2.1 Skema masalah penelitian.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu penelitian

Waktu untuk melaksanakan penelitian ini yaitu kurang lebih selama dua bulan, yaitu dilaksanakan pada bulan April sampai dengan bulan Mei 2021

2. Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi lokasi penelitian adalah MA Ma'arif NU Pondok Pesantren Al Banna Kedungbanteng Paguyangan Kabupaten Brebes yang beralamat di Jalan Kedungbanteng Kedungoleng Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes. Pondok Pesantren Al Banna ini memiliki letak yang cukup strategis karena mudah dijangkau dengan kendaraan umum maupun kendaraan pribadi.

MA Ma'arif NU Pondok Pesantren Al Banna dipilih sebagai lokasi penelitian berdasarkan atas beberapa pertimbangan, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. MA Ma'arif NU merupakan salah satu sekolah atau Madrasah yang berada di pondok pesantren yang tetap melaksanakan pembelajaran secara tatap muka;
 - b. Sebagian besar siswa MA Ma'arif NU adalah santri dari luar daerah yang menetap di Pondok Pesantren Al Banna yang mengizinkan santrinya kembali kepesantren setelah diliburkan selama kurang lebih 2 bulan yaitu bulan April dan Mei 2020;
 - c. Pondok Pesantren Al Banna merupakan pondok pesantren yang memiliki lembaga formal dengan jumlah santri terbanyak di Kecamatan Paguyangan
- ###### 3. Subyek dan obyek penelitian

Dalam rangka penggalian data, tentu peneliti menentukan informan atau subjek penelitian. Dalam hal ini yakni seseorang yang dapat memberikan informasi atau keterangan yang berkaitan dengan kebutuhan penelitian. Pada penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas sebelas serta guru mata pelajaran Fiqih. sedangkan objek penelitian

implementasi pembelajaran tatap muka mata pelajaran fiqih di MA Ma'arif NU Pondok Pesantren Al Banna Paguyangan.

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Memilih pendekatan dalam sebuah kegiatan penelitian memiliki konsekuensi tersendiri sebagai proses yang harus diikuti secara konsisten dari awal hingga akhir. Hal ini dimaksudkan agar memperoleh hasil yang maksimal dan bernilai ilmiah sesuai dengan kapasitas, daya jangkau dan maksud dari pendekatan yang digunakan tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan berbetuk analisis deskriptif. Hal ini dikarenakan penelitian ini berusaha memaparkan realitas yang ada tanpa memerlukan data yang berupa angka-angka (kuantitatif) dan berusaha menggambarkan suatu keadaan beserta segala aspeknya dalam rangka pemberian informasi sejelas-jelasnya kepada peneliti.

Dengan kata lain penelitian ini menuturkan dan menafsirkan data yang ada, misalnya tentang situasi yang alami, satu hubungan, kegiatan, pandangan, sikap yang nampak atau tentang suatu proses yang sedang berlangsung, pengaruh yang sedang bekerja, kelainan yang sedang muncul, kecenderungan yang menampak, pertentangan yang meruncing dan sebagainya. Pelaksanaan metode-metode deskriptif tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisa dan interpretasi data itu.⁸⁷

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan penelitian lapangan (field research) yang berarti penelitian ini dilakukan melalui pengamatan secara langsung ke lokasi yang dijadikan objek penelitian dan berorientasi pada gejala atau temuan secara alami. Sedangkan berdasarkan sifatnya penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggambarkan situasi atau mengenai bidang tertentu.⁸⁸

Dalam penelitian ini menggambarkan suatu kejadian dan penemuan disertai data yang diperoleh di lapangan. Dalam hal ini gambaran tentang

⁸⁷ Winamo Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Penerbit Tarsito, 1990), hlm. 139

⁸⁸ Lexy J. Moeloeng, *Metodoogi penelitian kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010) hlm. 4

implementasi pembelajaran tatap muka mata pelajaran fiqih pada masa pandemi covid 19 di MA Ma'arif NU Pondok pesantren Al Banna Paguyangan Kabupaten Brebes.

C. Data dan Sumber Data Penelitian

Data merupakan informasi yang dikatakan oleh manusia yang menjadi subjek penelitian, hasil observasi, fakta, atau dokumen yang sesuai dengan fokus penelitian. Informasi dari subjek penelitian dapat diperoleh secara verbal melalui wawancara atau dalam bentuk tertulis melalui analisa dokumen.⁸⁹ Selain itu data juga merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau yang dianggap atau anggapan, atau suatu fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode dan lain-lain.⁹⁰ Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif meliputi data pengamatan atau observasi, wawancara dan dokumentasi.⁹¹

Data dalam penelitian ini adalah keterangan, tindakan, kegiatan, perilaku dan catatan yang dapat dijadikan bahan dasar kajian berkenaan dengan Implementasi Pembelajaran Tatap Muka Mata Pelajaran Fiqih Pada Masa Pandemi Covid 19 Di MA Ma'arif NU Pondok Pesantren Al Banna Kedung Banteng Paguyangan Kabupaten Brebes.

Sumber data adalah subyek dimana data penelitian diperoleh.⁹² Atau subyek yang dapat memberikan data berupa kata-kata, tindakan ataupun dokumen- dokumen yang terkait dengan penelitian yang dilakukan. Apabila penelitian menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden atau informan, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak ataupun proses sesuatu. Apabila menggunakan teknik

⁸⁹ Rulam Ahmadi, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Malang, UIN Malang-Press, 2005), hlm. 63

⁹⁰ Iqbal Hasan, *Analisis Penelitian dengan Statistik*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), hlm. 19

⁹¹ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2009), hlm. 188

⁹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan dan Praktis*, (Bandung:

dokumentasi maka sumber datanya adalah dokumen atau catatan-catatan yang telah ada. Sumber data dalam penelitian ini adalah Kepala Madrasah, pengasuh pondok pesantren, pembina, pengurus dan para siswa yang ada di pondok pesantren Al Banna Kedung banteng Paguyangan Kabupaten Brebes.

Lofland (dalam Lexy J. Moelong) mengatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan berupa dokumen dan lain-lain.⁹³

Dalam penelitian ini diperoleh dari hasil interview dengan Kepala Madrasah, guru mata pelajaran fiqih, guru wali kelas, dan para siswa yang ada di MA Ma'arif NU Pondok Pesantren Al Banna Kedungbanteng Paguyangan Kabupaten Brebes. Hasil observasi terhadap tiga komponen utama yaitu tempat (ruang kelas, asrama, dan tempat lainnya yang ada di pondok pesantren Al Banna Kedung banteng Paguyangan Kabupaten Brebes), aktor atau pelaku (Kepala Madrasah guru mata pelajaran fiqih, guru wali kelas, dan para siswa MA Ma'arif NU pondok pesantren Al Banna Kedungbanteng Paguyangan), dan aktifitas seluruh warga sekolah. Selain itu data juga ada yang digali dengan melihat data-data dokumen yang ada di Madrasah Aliyah Ma'arif NU Pondok Pesantren Al Banna Kedung banteng Paguyangan Kabupaten Brebes.

⁹³ Lexy Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), hlm. 157

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data menggunakan tiga teknik yaitu :

a. Observasi

Observasi atau disebut juga pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek penelitian dengan menggunakan segala indera.⁹⁴ Teknik observasi partisipan digunakan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan informan yang mungkin belum menyeluruh atau belum mampu menggambarkan secara rinci mengenai situasi objek penelitian. Teknik observasi digunakan untuk mengamati kejadian atau peristiwa yang terjadi.⁹⁵

Peneliti mengamati secara langsung Implementasi Pembelajaran Tatap Muka Mata Pelajaran Fiqih Pada Masa Pandemi Covid 19 Di MA Ma'arif NU Pondok Pesantren Al Banna Kedung Banteng Paguyangan Kabupaten Brebes. Teknik observasi yang dilakukan peneliti diantaranya adalah :

1. Pengamatan terhadap interaksi sosial di Madrasah Aliyah Ma'arif NU Pondok Pesantren Al Banna Paguyangan Kabupaten Brebes.
2. Pengamatan terhadap fenomena sosial di Madrasah Aliyah Ma'arif NU Pondok Pesantren Al Banna Paguyangan Kabupaten Brebes.
3. Pengamatan terhadap rutinitas warga di MA Ma'arif NU Pondok Pesantren Al Banna Paguyangan Kabupaten Brebes
4. Pengamatan terhadap pola tingkah laku warga MA Ma'arif NU Pondok Pesantren Al Banna Paguyangan Kabupaten Brebes.
5. Pengamatan terhadap ruang atau tempat seperti sekolah, ruang kelas, dan tempat lainnya yang ada di MA Ma'arif NU Pondok Pesantren Al Banna Paguyangan Kabupaten Brebes.

Selain mengamati secara langsung, peneliti juga secara langsung mengikuti beberapa kegiatan yang dilakukan di MA Ma'arif NU Pondok Pesantren Al Banna Paguyangan Kabupaten Brebes mulai dari mengikuti

⁹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek: Edisi revisi VI*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 204

⁹⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2005), hlm. 66

dialog bersama para guru, ustadz, pengasuh, pembelajaran baik di dalam maupun diluar kelas, dan kegiatan lainnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Robert Bogdan dan J. Steven Taylor dimana dalam observasi terlihat peneliti berusaha “menceburkan diri” dalam kehidupan masyarakat dan situasi dimana mereka melakukan penelitian.⁹⁶

b. Wawancara mendalam (indepth interview)

Rulam Ahmadi menyatakan bahwa wawancara adalah cara utama yang dilakukan oleh ahli peneliti kualitatif untuk memahami persepsi, perasaan dan pengetahuan orang-orang adalah wawancara mendalam dan intensif. Wawancara mendalam, mendetail atau intensif adalah upaya menemukan pengalaman-pengalaman informan dari topic tertentu atau situasi spesifik yang dikaji. Oleh karena itu, dalam melaksanakan wawancara untuk mencari data digunakan pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban berupa informasi.⁹⁷

Dalam penelitian ini untuk menetapkan informan pertama peneliti akan memilih informan yang memiliki pengetahuan khusus, informatif dan dekat dengan situasi yang menjadi fokus penelitian, disamping memiliki status khusus seperti pengasuh, pembina, dan para ustadz yang diasumsikan memiliki banyak informasi tentang implementasi pembelajaran offline pada masa pandemi covid 19 di Pondok Pesantren Al Banna Paguyangan Kabupaten Brebes.

Langkah selanjutnya adalah wawancara tidak terstruktur dengan beberapa santri untuk memperoleh satu atau lebih tentang informasi lain yang dianggap dibutuhkan dalam penelitian, memadai dan relevan dengan Implementasi Pembelajaran Tatap Muka Mata Pelajaran Fiqih Pada Masa Pandemi Covid 19 Di MA Ma'arif NU Pondok Pesantren Al Banna Kedung Banteng Paguyangan Kabupaten Brebes. Untuk mengatasi terjadinya bias informasi yang diragukan keshahihannya, maka setiap

⁹⁶ Robert C. Bogdan & Steven Taylor, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, (Terj) A. Khozin Afandi, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hlm. 31

⁹⁷ Rulam Ahmadi, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2005), hlm. 71

wawancara dilakukan pengujian informasi dan informan sebelum dan pencarian sumber informasi baru.

Dalam melakukan wawancara peneliti berusaha melakukan proses wawancara secara terstruktur terhadap informan, dengan membawa sederet draft pokok pertanyaan untuk memfokuskan kegiatan wawancara terhadap fokus penelitian dan sebagai penunjang pengumpulan data atas banyaknya informasi yang digali dari informan. Adapun draf-draf pertanyaan terdapat dalam lampiran, sedangkan teknik wawancara tersebut adalah sebagai berikut :

1. Menetapkan kepada siapa wawancara akan dilakukan.
 2. Menyiapkan pokok-pokok materi yang akan menjadi bahan pembicaraan dalam penelitian
 3. Mengawali dengan membuka narasi wawancara.
 4. Melangsungkan wawancara.
 5. Mengkonfirmasi kesimpulan hasil wawancara kepada informan dan mengakhirinya.
 6. Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan.
 7. Mengidentifikasi tindak lanjut dari hasil wawancara yang diperoleh.
- c. Dokumentasi

Disamping metode observasi partisipasi dan metode wawancara, peneliti juga menggunakan metode dokumentasi. Data dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi partisipasi dan wawancara.

Dokumen menurut Bogdan dan Biklen sebagaimana dikutip Rulam Ahmadi disini adalah mengacu pada material (bahan) seperti fotografi, video, film, memo, surat, diari, rekaman kasus klinis, dan sejenisnya yang dapat digunakan sebagai informasi suplemen sebagai bagian dari kajian kasus yang sumber data utamanya adalah observasi partisipasi dan wawancara. Dokumen dapat pula berupa usulan, kode etik, buku tahunan, selebaran berita, surat pembaca (disurat kabar, majalah) dan karangan dari

surat kabar.⁹⁸

Studi dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber non insani. Penggunaan studi dokumentasi didasarkan pada 5 alasan: (a) sumber-sumber ini tersedia dan murah (terutama dari segi waktu); (b) dokumen dan rekaman merupakan sumber informasi yang stabil, akurat dan dapat dianalisis kembali; (c) dokumen dan rekaman merupakan sumber informasi yang kaya, secara kontekstual relevan dan mendasar dalam konteksnya; (d) sumber ini merupakan pernyataan legal yang dapat memenuhi akuntabilitas; (e) sumber ini bersifat non reaktif sehingga tidak sukar ditemukan dengan teknik kajian isi.

Diantara dokumen-dokumen yang akan dianalisis dalam penelitian ini antara lain : (1) sejarah berdirinya dan perkembangan pondok pesantren Al Banna Kedungbanteng Paguyangan Kabupaten Brebes; (2) daftar siswa, guru (termasuk jumlah, latar belakang pendidikan guru); (3) visi, misi dan tujuan pondok pesantren Al Banna Kedungbanteng Paguyangan Kabupaten Brebes; dan data lain yang terkait dengan fokus penelitian.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Menurut Patton yang dikutip oleh Moeloeng analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor. Analisa data adalah proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide itu.⁹⁹

Dalam analisis data terdapat tiga tahap yang dilakukan oleh peneliti dalam pendekatan kualitatif yaitu:

Analisis data sebelum di lapangan

Analisis data sebelum di lapangan dilakukan dengan mengadakan studi

⁹⁸ Rulam Ahmadi, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2005), hlm. 114

⁹⁹ Lexy J. Moleong, *Metode ...*,

pendahuluan yang bertujuan untuk menentukan fokus penelitian. Akan tetapi sifatnya masih sementara dan akan berkembang setelah penelitian sudah berlangsung di lapangan.

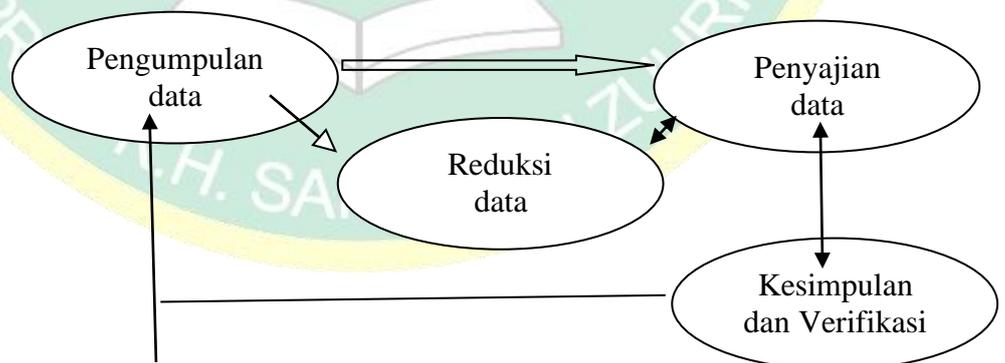
Analisis data selama dilapangan;

Setelah melakukan analisis pada saat studi pendahuluan dan menentukan fokus penelitian, dilakukan pengumpulan data di lapangan. Dalam pemilihan data yang original dan terpercaya, dibutuhkan teknik analisis data yang tepat.

Analisis setelah data terkumpul.

Analisis data berbicara tentang bagaimana mencari dan mengatur secara sistematis data, transkrip yang telah diperoleh dari wawancara dan dokumentasi, oleh karena itu pada penelitian ini peneliti menganalisa data-data yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi obyek penelitian serta menganalisa data yang telah terkumpul.¹⁰⁰

Analisis data berlangsung secara simultan yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data dengan alur tahapan: pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), kemudian melakukan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verifying*). Teknik analisis data model interaktif tersebut dapat digambarkan kedalam skema sebagai berikut :



Gambar 3.1 Teknik Analisis Data Model Interaktif (Sumber : B. Miles dan Huberman, 1992 : 299)

Langkah-langkah analisis yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai

¹⁰⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2005), hlm.. 335

berikut:

1. Pengumpulan data

Pada tahap awal dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data-data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh dari lapangan. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data sebanyak-banyaknya yang dianggap membantu dan dibutuhkan dalam penelitian.

2. Reduksi data

Selanjutnya setelah data terkumpul pada tahap awal maka dilakukan identifikasi dan pengkodean data. Pada tahap ini merupakan tahap memperbaiki, memilah dan memilih hal-hal yang dianggap penting dan menarik kesimpulan sementara.

Pada proses ini tentunya peneliti banyak menemukan hal yang baru. Semakin banyak data yang dihasilkan maka data akan semakin kompleks dan rumit. Oleh karena itu, pada proses ini dibutuhkan analisis dengan cara merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, atau yang biasa disebut dengan mereduksi data. Selanjutnya data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan penggalan data pada proses selanjutnya.

Pada proses reduksi data ini dimulai dengan memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang dianggap penting terhadap isi dari suatu data yang berasal dari lapangan, sehingga data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran secara lebih tajam tentang hasil pengamatan.¹⁰¹

Pada proses ini, peneliti dapat melakukan pemilihan data yang hendak di kode, data yang dibuang, dan data yang merupakan ringkasan, serta cerita apa yang sedang berkembang. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan

¹⁰¹ Sugiyono, *Metode...*, hlm. 247.

diverifikasi.¹⁰²

Setelah selesai direduksi maka data kembali dianalisis dan diorganisasikan yang kemudian disajikan dalam bentuk pemaparan data keseluruhan secara sistematis. Data yang pada awalnya tersusun secara terpisah maka selanjutnya dirangkum dan disajikan secara terpadu sehingga dapat membantu peneliti dalam menarik kesimpulan sesuai data yang diperoleh dari lapangan.

Disini data yang direduksi adalah data hasil penelitian tentang implementasi pembelajaran tatap muka mata pelajaran fiqih masa pandemi covid 19 di MA Ma'arif NU Pondok Pesantren Al Banna Kedungbanteng Paguyangan Brebes yang diperoleh dan terkumpul baik dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi, atau kepustakaan yang kemudian dibuat rangkuman.

3. Penyajian data

Setelah tahap reduksi data dianggap selesai, maka metode selanjutnya adalah data display (penyajian data). Penyajian data pada dasarnya adalah proses penyusunan informasi secara sistematis sehingga menjadi selektif dan sederhana serta memungkinkan adanya penarikan kesimpulan data dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif ini yang dimunculkan antara lain bersifat uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan lain-lain. Dalam penelitian kualitatif ini hal yang paling sering digunakan untuk menyajikan data adalah dengan menggunakan teks yang bersifat naratif. Data Display merupakan proses menampilkan data secara sederhana dalam bentuk kata-kata, kalimat naratif, table, matrik, dan grafik dengan maksud agar data yang telah dikumpulkan dikuasai oleh peneliti sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan yang tepat.¹⁰³

Penyajian data dilakukan dengan tujuan untuk menemukan makna dari data yang telah diperoleh yang kemudian disusun dengan sistematis. Sajian data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memilih data yang

¹⁰² Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 194

¹⁰³ Sugiyono, *Metode...*, hlm. 249

sesuai dengan kebutuhan penelitian tentang Implementasi Pembelajaran Tatap Muka Mata Pelajaran Fiqih Pada Masa Pandemi Covid 19 Di MA Ma'arif NU Pondok Pesantren Al Banna Kedung Banteng Paguyangan Kabupaten Brebes, artinya data yang telah dirangkum kemudian dipilih, sekiranya data mana yang diperlukan untuk penulisan laporan penelitian dalam bentuk teks naratif.

4. Kesimpulan dan Verifikasi

Pada tahap ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi dari sejak awal pengumpulan data yang berupa data hasil observasi, wawancara mendalam, dokumentasi yang pada mula masih belum jelas dan masih bersifat data sementara. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah suatu kegiatan yang berusaha menemukan model, pola, hubungan, tema, persamaan, hal yang sering muncul, hipotesis, dan sebagainya dari data yang diperoleh dimana berdasarkan data tersebut peneliti berusaha menarik kesimpulan.¹⁰⁴

Penarikan kesimpulan sering kali dilakukan sejak awal penelitian sehingga harus diverifikasi pada tahap akhir yang kemudian disusun menjadi kesimpulan akhir yang matang, lebih jelas dan lebih bermakna. Simpulan adalah intisari dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat terakhir yang berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya. Simpulan akhir yang dibuat harus relevan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian dan temuan penelitian yang sudah dilakukan pembahasan.¹⁰⁵

Dalam tahap ini, penulis mengambil kesimpulan dari penyajian data berupa analisis data yang membeikan hasil lebih jelas mengenai Implementasi Pembelajaran Tatap Muka Mata Pelajaran Fiqih Pada Masa Pandemi Covid 19 Di MA Ma'arif NU Pondok Pesantren Al Banna Kedung Banteng Paguyangan Kabupaten Brebes.

Analisis yang dilakukan oleh peneliti dalam tahap verifikasi ini adalah jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian ini. Dengan

¹⁰⁴ Husaini Umam, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 87.

¹⁰⁵ Sugiyono, *Metode...*, hlm. 252

demikian, analisis ini dilakukan saat peneliti berada di lapangan dengan cara mendeskripsikan segala data yang telah di dapat, lalu dianalisis sedemikian rupa secara sistematis, cermat, dan akurat. Dalam hal ini, data yang digunakan berasal dari wawancara dan dokumen-dokumen yang ada serta hasil observasi yang dilakukan.

F. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Istilah *credibility*, *transferability*, *dependability* dan *confirmability* sering kita jumpai dalam penelitian kualitatif. Pada dasarnya istilah tersebut merupakan kriteria yang bertujuan untuk menjamin kelayakan untuk dipercaya dari sebuah penelitian (*trustworthiness*). Istilah tersebut diatas merupakan rangkuman dari tahap pengecekan keabsahan data yang merupakan bagian yang sangat penting dari penelitian kualitatif.¹⁰⁶

Pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas kriteria yang terdiri atas derajat kepercayaan (kredibilitas), keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Masing-masing dari kriteria tersebut di atas menggunakan teknik pemeriksaan sendiri-sendiri.

Kriteria derajat kepercayaan pemeriksaan datanya dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Kriteria Derajat Kepercayaan (Kredibilitas)

Sebagai intrumen utama dalam penelitian, peneliti banyak berperan dalam menentukan dan menjustifikasi data, sumber data, kesimpulan maupun hal-hal penting lain yang memungkinkan berprasangka atau membias. Untuk menghindari hal tersebut maka data yang diperoleh peneliti harus diuji kredibilitasnya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber data dan metode, diskusi teman sejawat. Triangulasi sumber data dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan informasi yang diperoleh dari informan satu dengan informan lainnya. Misalnya, membandingkan kebenaran informasi tertentu yang diperoleh dari Kepala Madrasah dengan

¹⁰⁶ Lexy J. Moleong, *Metodelogi...*, hlm. 324-325

informasi yang diperoleh dari para ustadz dan pengasuh pondok pesantren Al Banna Kedungbanteng Paguyangan Brebes.

Trianggulasi metode digunakan dengan cara memanfaatkan penggunaan beberapa metode yang berbeda untuk mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh. Misalnya metode observasi dibandingkan dengan wawancara kemudian dicek lagi melalui dokumen yang relevan dengan informasi tersebut.

b. Kriteria Keteralihan (Transferabilitas)

Dalam kriteria ini peneliti berusaha melaporkan hasil penelitiannya secara rinci yang mengungkapkan secara khusus segala sesuatu yang diperlukan (terkait dengan Implementasi Pembelajaran Tatap Muka Mata Pelajaran Fiqih Pada Masa Pandemi Covid 19 Di MA Ma'arif NU Pondok Pesantren Al Banna Kedung Banteng Paguyangan Kabupaten Brebes) oleh pembaca agar temuan-temuan yang diperoleh dapat dipahami secara holistik dan komprehensif.

c. Kriteria Kebergantungan (Dependabilitas)

Dalam penelitian ini, dilakukan uji dependability dengan mengaudit terhadap seluruh proses penelitian, caranya dilakukan oleh auditor yang independen atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Bagaimana peneliti mulai menentukan masalah/fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data sampai membuat kesimpulan harus dapat ditunjukkan oleh peneliti.¹⁰⁷

Kriteria ini digunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam konseptualisasi rencana penelitian, pengumpulan data, interpretasi temuan dan laporan hasil penelitian sehingga kesemuanya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

d. Kriteria Kepastian (Konfirmabilitas)

Hasil penelitian bisa dikatakan obyektif apabila hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti telah disepakati banyak orang. Dalam

¹⁰⁷ Sugiyono, *Metode ...*, hal. 377

penelitian kualitatif, uji confirmability mirip dengan uji dependability, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji confirmability berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar confirmabilitas.¹⁰⁸

Konfirmabilitas atau kepastian diperlukan untuk mengetahui apakah data dari hasil penelitian yang diperoleh obyektif atau tidak. Hal berdasarkan pada persetujuan beberapa orang dan kelengkapan pada pendukung lain terhadap data penelitian ini. Untuk menentukan kepastian data, peneliti mengkonfirmasi data dengan para informan atau informan lain yang kompeten. Pengauditan konfirmabilitas ini dilakukan bersamaan dengan pengauditan dependibilitas. Perbedaannya terletak pada orientasi penilaiannya. Konfirmabilitas digunakan untuk menilai hasil penelitian yang didukung oleh bahan-bahan yang tersedia terutama terkait dengan paparan data, temuan penelitian dan pembahasan temuan penelitian. Untuk memperoleh konfirmabilitas data penelitian ini, peneliti juga melengkapi data primer dengan data sekunder, sedangkan pengauditan dependability digunakan untuk menilai proses penelitian, mulai dari pengumpulan data sampai pada bentuk laporan yang sudah terstruktur dengan baik.¹⁰⁹

¹⁰⁸ Sugiyono, *Metode ...*, 377-378

¹⁰⁹ Hartono, *Bagaimana Menulis Tesis yang Baik*, (Malang : UMM Press), hlm. 160

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Madrasah Aliyah Ma'arif NU dan Pondok Pesantren Al Banna Paguyangan Brebes

Pendidikan pondok pesantren Al Banna adalah lembaga pendidikan yang dipimpin oleh KH. Fuad Abbas S.Pd.I. Tuntutan masyarakat akan lembaga keagamaan menuntut pemikiran alumni pondok pesantren Al Anwar Sarang tersebut untuk mendirikan sebuah pondok pesantren. Setelah bermusyawarah dengan tokoh masyarakat setempat dan memohon do'a restu dari para kyai beliau maka berdirilah pondok pesantren yang diberi nama Al Banna pada tahun 1999.

Pada awalnya pondok pesantren ini hanya membuka pembelajaran dengan sistem salafiyah sehingga tidak ada pendidikan formal di dalamnya. Namun setelah bertambahnya jumlah santri yang masih usia sekolah maka pondok pesantren membuka pendidikan paket B pada tahun 2004. Setelah pendidikan paket B berjalan selama 6 tahun, pengasuh pondok pesantren Al Banna, KH. Fuad Abbas dan kawan-kawan berkeinginan untuk membuka sekolah yang bersifat formal. Maka berdirilah sekolah menengah pertama pada tahun 2009 dan diberi nama SMP Ma'arif NU 02 Paguyangan.

Pada tahun 2013 KH. Fuad Abbas dan Bapak Budi Utomo (Alm) selaku tokoh masyarakat membuat gagasan tentang pendirian lembaga pendidikan setingkat lebih tinggi dari lembaga pendidikan yang sudah ada di Pondok Pesantren Al Banna yaitu SMP yang bertujuan untuk menyelamatkan dan meminimalisir kenakalan remaja di lingkungan sekitar dan menanamkan aqidah keimanan untuk generasi muda yang kelak akan memimpin negeri ini. Dari gagasan dua tokoh tersebut dibantu kawan-kawan kaum akademis lainnya yang peduli terhadap kemajuan pendidikan di wilayah desa Paguyangan, maka pada tahun 2013 berdirilah MA Ma'arif NU Paguyangan yang merupakan salah satu lembaga pendidikan formal pertama di kecamatan Paguyangan yang

berada di bawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Brebes.

Pada awalnya Madrasah Aliyah Ma'arif NU ini diamanati 14 orang siswa yang kesemuanya adalah santri pondok pesantren Al Banna. Seiring berjalannya waktu sampailah ditahun kedua dan mendapatkan siswa baru sebanyak 17 siswa, ditahun ketiga diamanati 25 siswa, tahun ke-4 diamanati 17 siswa menurun dari tahun sebelumnya kemudian di tahun ke-5 diamanati 25 siswa, di tahun ke 6 diamanati 25 orang siswa, di tahun ke 7 mendapat 26 siswa, tahun ke 8 mendapat 17 siswa dan di tahun ini mendapatkan 21siswa.

Menurut pengasuh pondok pesantren Al banna dalam mendirikan lembaga pendidikan menengah ini hanya dengan satu modal yaitu "NEKAD". Modal nekad itulah yang memunculkan berbagai inovasi, terobosan dan juga spekulasi-spekulasi baru demi eksisnya lembaga baru yang di dirikan. terobosan pertama yang dilakukan adalah mengangkat kepala sekolah dari dewan guru lembaga ternama di Kecamatan Paguyangan yaitu Bapak Mardiyanto, S.Ag salah satu guru SMK Ma`arif NU Paguyangan (berjalan selama 1,5 tahun) dan diteruskan oleh Bapak M. Faruk Khikami, S.Pd (3.5 tahun) kemudain dilanjutkan kembali oleh Penulis sampai dengan ditulisnya catatan ini.

Untuk penunjang kegiatan pembelajaran terobosan yang kami lakukan adalah bekerjasama dengan lembaga setingkat yaitu MA Manba`ul Ulum Jetak (bahasa kami adalah nginduk segala administrasinya) untuk bisa mendaftarkan siswa kami agar tercatat di Madrasah tersebut (selama 3 tahun) untuk melengkapai legalitas sebuah lembaga awal kami membuat proposal pengajuan Ijin Operasional (terbit 01/07/2016) dan keluar bersama dengan NSM (Nomor Statistik Madrasah) setelah keluarnya SIOP dan NSM kami berusaha melengkapai legalitas lembaga kami yaitu NPSN (Nomor Pokok Sekolah Nasional) Alhmdulillah modal nekad kami membuahkan hasil, keluarlah NPSN (1 Desember 2017) tepat di hari Rabu-Kamis tanggal 24-25 Oktober 2018 kami melaksanakan Visitasi Akreditasi semampunya dan alhamdulillah dengan segala kekurangan dan kelemahan yang ada kami dapat melaksanakan kegiatan tersebut dan mendapatkan nilai awal yaitu 72 (kategori

C 4/12/2018) inilah awal sebagai sebuah lembaga yang bisa menyelenggarakan Ujian Nasional berbasis komputer secara Mandiri dengan peralatan komputer yang meminjam kepada dewan guru sehingga kegiatan UNBK dapat berjalan lancar secara mandiri tanpa menginduk lagi kesekolah lain.¹¹⁰

2. Profil Madrasah

a. Identitas Madrasah

Nama Madrasah : MA Ma'arif NU
Paguyangan
NSM : 131233290029
NPSN : 6995574
Alamat : Jl. Kedungbanteng-Kedungoleng
Kecamatan : Paguyangan
Kebupaten : Brebes
Tanggal Berdiri : 15 Juli 2013

b. Kontak Madrasah

No HP/wa : 085225352533
E-mail : ma.ma'arif.pgy@gmail.com
Facebook : MA MA`ARIF NU
PAGUYANGAN
Instagram : maaarifnupaguyangan

c. Data Kepala Madrasah

Nama Kepala Madrasah : Irham Maulana, S.Pd.I
Pengangkatan SKKM : 11 Juli 2019
Alamat : RT 01 RW 01 Kr. asem Kd.oleng
No HP/Wa : 085225352533
Nama Yayasan : Al Banna
Alamat : Jl. Kedungbanteng-Kedungoleng
Kecamatan : Paguyangan Kabupaten
Kebupaten : Brebes

¹¹⁰ Wawancara dengan kepala madrasah, Bpk Irham Maulana, S.Pd.I pada tanggal 22 Maret 2021

d. Data Lainnya

Nama ketua Yayasan	: Aminuddin, S.Pd
Alamat	: Perum GSP paguyangan
Akta Pendirian Yayasan	: Yayasan Al Banna Paguyangan
No/Tanggal	: 23/24 Agustus 2011
Tahun	: 2011
NPWP	: 31.643.741.7-510.000
Kepemilikan tanah	: Pribadi
Luas Tanah	: 2500 m ²
Status Bangunan	: Yayasan
Luas Bangunan	: 2000 m ²

3. Visi dan Misi MA Ma'arif NU Pondok Pesantren Al Banna

a. Visi

Terbentuknya generasi yang berilmu amaliyah, beramal ilmiah, dan berakhlak qur'aniyah

b. Misi

- 1) Membentuk warga sekolah yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, dan berbudi pekerti luhur dengan mengembangkan sikap dan perilaku religius baik di dalam pesantren maupun di luar pesantren
- 2) Megembangkan budaya gemar membaca, rasa ingin tahu, bertoleransi, bekerjasama, saling menghargai, didiplin, jujur, kerja keras, kreatif dan inovatif.
- 3) Meningkatkan nilai kecerdasan, cinta ilmu dan keingin tahuan para santri dalam bidang keagamaan maupun umum
- 4) Menciptakan suasana pembelajaran yang menantang, menyenangkan, komunikatif tanpa takut salah, dan demokratis.
- 5) Mengupayakan pemanfaatan waktu belajar, sumber daya fisik, dan manusia agar memberikan hasil yang terbaik bagi perkembangan para santri
- 6) Menanamkan kepedulian sosial dan lingkungan, cinta damai, cinta

tanah air, dan semangat kebangsaan.

- 7) Melestarikan nilai-nilai lama yang baik dan mengambil nilai-nilai yang baru yang lebih baik berlandaskan aqidah islam ahlus sunah wal jamaah.
4. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan MA Ma'arif NU Pondok Pesantren Al Banna

Tabel.4.1 Data pendidik dan tenaga Kependidikan MA Ma'arif NU Pondok Pesantren Al Banna

No	Jabatan Pendidik/Tenaga kependidikan	Jumlah
1	Guru Sertifikasi	1
2	Guru Honorer	19
3	Kepala TU	1
4	Staf TU	1
5	Pustakawan	1

Tabel. 4.2 Daftar Nama pendidik dan tenaga Kependidikan MA Ma'arif NU Pondok Pesantren Al Banna

NO	NAMA GURU	JABATAN	TINGKAT PENDIDIKAN
1	IRHAM MAULANA, S.Pd.I	Kepala Madrasah	S1
2	NUNING PUJIYATI, S.Pd.I	Waka Kurikulum	S1
3	ALI MUGHNI, S.E	Waka Kesiswaan	S2
4	MUH. AUFA HANANY, S.Pd	Ka TU	S2
5	MANSYUR, S.Pd.	Bendahara	S1
6	INTA AUFI KHULLIYANA, S.Sos.I	BK	S1
7	KH. FUAD ABBAS, S.Pd.I	Guru Mapel	S1
8	Drs. HM. SAEFURI, M.Si.	Guru Mapel	S2
9	ATI SUPRIHATIN, S.Pd	Guru Mapel	S1
10	SEPUDIN, S.Pd.I	Guru Mapel	S2
11	YUSUF EFENDI	Guru Mapel	S1
12	SURITNO HAMAS	Guru Mapel	S1
13	AHMAD MUWAFFAQ, Lc	Guru Mapel	S1
14	KAMSIDIN, S.Pd.I	Guru Mapel	S1
15	M. IQBAL KHAN AM., S.Pd.I	Guru Mapel	S1
16	IKA OKTAVIA WIJAYANTI, S.Pd	Guru Mapel	S1
17	ASEP AKHMAD FAYUMI, S.Th.I	Guru Mapel	S1
18	FAOJI ALHARIS, S.Pd.I	Guru Mapel	S1
19	BADRUTTAMAM, S.Pd	Guru Mapel	S1

5. Data keadaan siswa MA Ma'arif NU Pondok Pesantren Al Banna

Tabel. 4.3 Data siswa MA Ma'arif NU Pondok Pesantren Al Banna

No	Kelas	Jumlah siswa
1	10	17
2	11	25
3	12	25

6. Sarana dan Prasarana

Dalam proses pembelajaran sangat perlu adanya sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Berikut ini adalah sarana dan prasarana yang ada di MA Ma'arif NU pondok Pesantren Al Banna Kedungbanteng Paguyangan Kabupaten Brebes.¹¹¹

Tabel. 4.4 Sarana dan Prasarana MA Ma'arif NU Pondok Pesantren Al Banna

No	Jenis Ruangan	Jumlah
1	Ruang Kelas	9
2	Ruang Kantor	1
3	Mushola	2
4	Asrama/Kamar santri putra	6
5	Asrama/Kamar santri putri	8
6	WC/Kamar Mandi guru	1
7	WC/Kamar Mandi putri	6
8	WC/Kamar Mandi putra	5
9	Lab Komputer	1
10	Koperasi/Kantin	2
11	Ruang UKS	2
12	Ruang Tamu	1

¹¹¹ Hasil Dokumentasi peneliti mengenai profil MA Ma'arif NU Pondok Pesantren Al Banna Pada tanggal 3 April 2021

B. Penyajian Data Hasil Penelitian

Pada penelitian ini, data diperoleh dengan beberapa teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses observasi dan wawancara secara mendalam terhadap informan bersifat sangat utama dalam pengumpulan data. Adapun data yang disajikan meliputi kegiatan perencanaan, pengelolaan, pelaksanaan, serta evaluasi dari Implementasi Pembelajaran Tatap Muka Mata Pelajaran Fiqih Pada Masa Pandemi Covid 19 Di MA Ma'arif NU Pondok Pesantren Al Banna Kedung Banteng Paguyangan Kabupaten Brebes yang nantinya dianalisis dan disajikan dalam bentuk kata-kata. Selain itu, peneliti juga membutuhkan dokumen profil sekolah. Hal ini dalam mendapatkan data, peneliti harus melalui proses yang panjang guna memperoleh data yang valid dan terpercaya. Dalam melaksanakan penelitian tentunya terdapat tahapan-tahapan yang terstruktur dan runtut. Dimulai dari menghubungi pihak pengasuh pondok pesantren guna mengajukan surat penelitian untuk melaksanakan penelitian di MA Ma'arif NU Pondok Pesantren Al Banna kemudian menghubungi para narasumber agar bersedia memberikan informasi berkenaan dengan penelitian hingga peneliti melakukan proses pengamatan secara langsung.

Observasi yang dilakukan peneliti dimulai dengan mengamati Madrasah Aliyah Ma'arif NU, mengamati proses pembelajaran secara tatap muka di masa pandemi yang secara umum dilarang untuk dilakukan. Hal ini tentunya tidak mudah dikarenakan harus menyesuaikan dengan jadwal mata pelajaran yang diambil oleh peneliti yakni mata pelajaran fiqih yang mana hanya dilakukan sekali tatap muka dalam satu pekan. Dalam pelaksanaan pembelajaran konvensional dikelas guru fiqih menyampaikan materi dengan metode ceramah dan menggunakan media powerpoint guna mempermudah pemahaman siswa dan tentunya lebih menarik. Pada saat pembelajaran tatap muka dikelas, siswa Kelas Sebelas memiliki intensitas minat yang tinggi dimana mereka terlihat sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran fiqih, hal ini terbukti dengan banyaknya siswa yang bertanya kepada guru ketika terdapat hal yang kurang difahami.¹¹²

Selain observasi peneliti juga menggali informasi dengan melakukan

¹¹² Hasil observasi pada pembelajaran mata pelajaran fiqih, tanggal 03 April 2021

wawancara dengan beberapa narasumber. Berikut penyajian data dari hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa narasumber terkait Implementasi Pembelajaran Tatap Muka Mata Pelajaran Fiqih Pada Masa Pandemi Covid 19 Di MA Ma'arif NU Pondok Pesantren Al Banna Kedung Banteng Paguyangan Kabupaten Brebes:

Adapun informasi yang ingin diperoleh dari hasil wawancara diantaranya :

1. Awal mula diterapkannya Pembelajaran Tatap Muka Pada Masa Pandemi Covid 19 Di MA Ma'arif NU Pondok Pesantren Al Banna beserta alasan diterapkannya pembelajaran tersebut
2. Pelaksanaan pembelajaran Tatap Muka pada mata pelajaran fiqih
3. Penghambat atau kendala dalam pelaksanaan pembelajaran Tatap Muka di MA Ma'arif NU Pondok Pesantren Al Banna
4. Evaluasi dari implementasi pembelajaran Tatap Muka di MA Ma'arif NU Pondok Pesantren Al Banna

Pembelajaran Tatap Muka di MA Ma'arif NU Pondok Pesantren Al Banna dimulai pada awal tahun pelajaran 2019/2020 atau pada pertengahan Juli 2019 setelah sekitar dua bulan diliburkan semenjak awal ditetapkannya pandemi covid 19 yaitu pada bulan Maret 2019. Tentunya dengan selalu menyediakan dan melengkapi peralatan standar covid-19 dan Menerapkan protokol kesehatan (3M).¹¹³

MA Ma'arif NU Pondok Pesantren Al Banna tetap melaksanakan pembelajaran secara tatap muka pada masa pandemi tentunya bukan tanpa alasan. Berikut ini adalah beberapa alasan yang menjadi landasan diterapkannya pembelajaran tatap muka, antara lain :

1. Lebih dari 80 persen siswa Madrasah Aliyah adalah anak pondok pesantren yang selalu hidup dilingkungan pesantren, yang berarti hal tersebut menjadi proses karantina
2. Pondok pesantren diberi kewenangan oleh kementerian agama untuk melaksanakan pembelajaran secara tatap muka.
3. Anak-anak di pondok pesantren tidak diizinkan untuk membawa alat-alat

¹¹³ Wawancara dengan waka kurikulum, Nuning Pujiyati, S.Pd.I pada tanggal 3 April 2021

elektronik seperti Hp, Laptop dan lain-lain

4. Pembelajaran secara virtual tentu saja tidak akan berjalan maksimal apalagi siswanya sudah menetap di lingkungan sekolah atau pondok pesantren
5. Tingkat pemahaman anak terhadap materi rendah
6. Adanya saran dari orang tua wali santri untuk melaksanakan pembelajaran secara tatap muka¹¹⁴

Selanjutnya peneliti bertanya tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran tatap muka khususnya pada mata pelajaran fiqih. Dalam hal ini Waka Kurikulum juga bertugas untuk memantau perkembangan pembelajaran tatap muka secara umum baik mata pelajaran fiqih ataupun yang lainnya. Menurutnya untuk pembelajaran Fiqih yang paling penting adalah setelah diberi materi dan memahaminya, siswa harus mampu mempraktikkan materi tersebut (Uji Keterampilan) sehingga pembelajaran tatap muka dinilai lebih efektif daripada pembelajaran secara daring.¹¹⁵

Pembelajaran secara tatap menurut wakakurikulum dinilai lebih efektif dari pada pembelajaran secara daring. Namun hal tersebut bukan tanpa kendala, justru pada saat situasi pandemi seperti ini kendala akan lebih banyak dari pada pembelajaran secara normal. Menurut beliau secara keseluruhan pembelajaran secara tatap muka berjalan dengan baik, akan tetapi saat proses pembelajaran menjadi kurang maksimal karena adanya pemotongan durasi pembelajaran yang seharusnya 45 menit perjam pelajaran pada saat normal, sekarang menjadi 25 menit perjam mata pelajaran.¹¹⁶

Dalam suatu pembelajaran sudah pasti memiliki kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaannya. Berikut ini akan dijelaskan tentang kelebihan dan kekurangan pembelajaran secara tatap muka pada masa pandemi covid 19, diantara kelebihanannya antara lain:

1. Guru dapat bertemu dengan siswa secara langsung dan dapat memastikan kesehatan siswa pada saat pembelajaran
2. Guru dapat mendampingi belajar siswa di kelas secara efektif sehingga terjadi

¹¹⁴ Wawancara dengan waka kurikulum pada tanggal 3 April 2021

¹¹⁵ Wawancara dengan waka kurikulum pada tanggal 3 April 2021

¹¹⁶ Wawancara dengan waka kurikulum pada tanggal 3 April 2021

interaksi antara siswa dan guru

3. Guru dapat mengetahui secara maksimal tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan
4. Guru dapat mengevaluasi materi ajar dengan baik
5. Sedangkan kelemahan pembelajaran tatap muka pada masa pandemi yaitu:
6. Walaupun para siswa sebagian besar hidup di lingkungan pesantren tetapi rasa cemas dengan kesehatan dan keselamatan siswa tidak bisa dihindari.
7. Waktu belajar di madrasah terbatas karena adanya pemangkasan alokasi waktu sesuai dengan petunjuk kurikulum darurat covid 19¹¹⁷

Dengan demikian secara keseluruhan pembelajaran tatap muka lebih efektif dari pada pembelajaran online atau daring dan tentu saja lebih memberikan rasa semangat motivasi belajar siswa. Sejak diterapkannya pembelajaran secara tatap muka anak-anak lebih bersemangat dan antusias karena sebelumnya mereka telah diliburkan dirumah atau pembelajaran secara online. Mereka merasa jenuh ketika dirumah karena sudah terbiasa hidup di lingkungan pesantren yang setiap hari selalu bersama sementara ketika dirumah tidak ada teman dan mau keluar rumah juga mereka merasa takut tertular virus.”¹¹⁸

Selanjutnya mengenai dampak yang beresiko negatif yang kemungkinan muncul terkait adanya pembelajaran secara tatap muka pada masa pandemi covid 19 ini menurut waka kurikulum sejauh ini selama pembelajaran tatap muka diberlakukan walaupun berada pada masa pandemi covid 19 khususnya untuk siswa dan umumnya untuk seluruh santri tidak ada yang terkena wabah kecuali sakit yang bersifat umum seperti sakit kepala, sakit perut, flu, batuk, dan penyakit ringan yang lainnya.

Wawancara terakhir dengan wakakurikulum mengenai evaluasi dari implementasi pembelajaran tatap muka yang telah dilakukan. Dari pengamatan yang dilakukan oleh beliau tentang implementasi pembelajaran tatap muka pada masa pandemi ini beliau berkesimpulan bahwa sebenarnya siswa kurang siap dengan model pembelajaran seperti ini, karena dengan adanya pemangkasan

¹¹⁷ Hasil Wawancara dengan waka kurikulum pada tanggal 3 April 2021

¹¹⁸ Hasil wawancara dengan waka kurikulum pada tanggal 3 April 2021.

durasi waktu pembelajaran maka keterangan yang disampaikan oleh guru juga tidak maksimal. Hal ini menjadi bahan evaluasi utama untuk memperbaiki pembelajaran berikutnya, mungkin kedepannya yang perlu diperangi pertama adalah minat baca (literasi) sehingga dapat membantu pemahaman siswa terhadap mata pelajaran.¹¹⁹

Selain menggali informasi dari waka kurikulum, peneliti juga menggali informasi yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran tatap muka kepada salah satu guru, dalam hal ini adalah guru fiqih. Menurut beliau dalam melaksanakan pembelajaran tatap muka harus membuat perencanaan pembelajaran yang seperti biasa dilakukan oleh guru seperti membuat prota, promes, dan RPP terlebih dahulu. Namun dalam pembelajaran tatap muka pada masa pandemi ini RPP yang digunakan dibuat dan dirancang khusus RPP darurat covid 19.¹²⁰

Pelaksanaan pembelajaran tatap muka sesuai dengan RPP yang dibuat khusus dalam masa pandemi covid 19 ini yaitu adanya pemangkasan waktu pembelajaran dari 45 menit menjadi 25 menit perjamnya. Untuk mengatasi kekurangan waktu ini kegiatan menulis materi pelajaran banyak dilakukan di rumah sehingga ketika sudah berada di kelas siswa sudah mempunyai catatan tulisan tangan. Kegiatan pembelajaran di kelas banyak digunakan untuk menyampaikan materi, menjawab beberapa soal yang kemudian diberi nilai sebagai hasil ulangan harian ataupun melakukan praktik apabila diperlukan.¹²¹

Pembelajaran secara tatap muka pada saat pandemi covid ini tentu terdapat beberapa faktor penghambat diantaranya adalah kurangnya durasi pembelajaran sehingga untuk mencapai tujuan pembelajaran seperti apa yang tertulis dalam RPP agak terasa berat. Selain itu pembelajaran pada masa pandemi ini harus dilakukan dengan selalu menjaga jarak sehingga terasa kurang fleksibel. Meski demikian, pelaksanaan pembelajaran secara tatap muka ini sangat mempengaruhi semangat belajar siswa pada saat ini. Semangat siswa untuk belajar menjadi lebih stabil dibandingkan ketika pembelajaran daring seperti yang sudah dilakukan oleh

¹¹⁹ Wawancara dengan waka kurikulum pada tanggal 3 April 2021

¹²⁰ Wawancara dengan guru mata pelajaran fiqih, Bpk Asep Akhmad Fayumi, S.Th.I tanggal 3 April 2021

¹²¹ Wawancara dengan guru mata pelajaran fiqih, Bpk Asep Akhmad Fayumi, S.Th.I tanggal 3 April 2021

sekolah ini pada awal masa pandemi. Mereka merasa bosan saat pembelajaran daring selalu diberi penugasan bahkan mayoritas siswa itu tidak membuka materi yang telah disampaikan salah satunya karena minat baca yang sangat rendah seperti yang sudah saya terapkan pada awal-awal masa pandemi, untuk itu guru memberikan penugasan seperti merangkum materi dengan tujuan siswa membaca.¹²²

Pembelajaran tatap muka pada masa pandemi covid 19 ini tidak menutup kemungkinan terdapat siswa maupun guru yang tertular virus tersebut. Namun selama ini dinilai masih aman karena sudah hampir satu tahun pelaksanaan pembelajaran tatap muka belum ada yang tertular. mungkin salah satu faktor lahirirhnya adalah karena mereka para siswa juga selalu berada di pondok pesantren sehingga tidak terkontaminasi dengan dunia luar.¹²³

Pelaksanaan pembelajaran secara tatap muka tentunya harus diikuti dengan adanya kegiatan evaluasi pelaksanaan pembelajaran . menurut guru fiqih kegiatan mengevaluasi dengan cara mencari solusi dalam setiap hambatan. Seperti halnya pada kurangnya durasi pembelajaran maka kita sebagai guru harus bisa menggunakan waktu yang singkat ini dengan sebaik-baiknya supaya tujuan pembelajaran tetap tercapai. Jadi seorang guru itu dituntut untuk lebih inovatif dalam menyampaikan materi atau tugas sehingga siswa tidak merasa bosan.”¹²⁴

Selanjutnya wali kelas sebelas yang dijadikan sebagai narasumber penelitian. awal penelitian ini dilakukan, beliau menyampaikan bahwa di Kelas Sebelas terdapat 18 siswa yang bermukim di pondok pesantren Al-Banna dimana santrinya tidak diperbolehkan untuk membawa handphone, sehingga sangat tidak memungkinkan untuk dilakukan pembelajaran secara online. Sementara yang 7 merupakan siswa dari desa yang rumahnya tidak jauh dari lingkungan sekolah sehingga perjalanan menuju sekolahpun cukup dengan jalan kaki.¹²⁵

¹²² Wawancara dengan guru mata pelajaran fiqih, Bpk Asep Akhmad Fayumi, S.Th.I tanggal 3 April 2021

¹²³ Wawancara dengan guru mata pelajaran fiqih, Bpk Asep Akhmad Fayumi, S.Th.I tanggal 3 April 2021

¹²⁴ Wawancara dengan guru mata pelajaran fiqih, Bpk Asep Akhmad Fayumi, S.Th.I tanggal 3 April 2021

¹²⁵ Wawancara dengan wali kelas sebelas, Ika Oktavia Wijayanti, S.Pd. tanggal 5 April 2021

Kemudian beliau menjawab: “Untuk pelaksanaan pembelajaran tatap muka dilakukan seperti biasa di kelas akan tetapi dengan alokasi waktu yang terbatas yaitu hanya 25 menit setiap satu jam mata pelajaran.”¹²⁶

Pembelajaran tatap muka pada masa pandemi lebih efektif dari pada pembelajaran secara online karena semua siswa bisa belajar bersama datang ke madrasah tanpa harus ada kendala internet. Meski demikian pembelajaran tatap muka tetap memiliki kekurangan dan kelebihan. Kelebihan pembelajaran tatap muka itu siswa bisa memahami dengan lugas dan cermat materi yang disampaikan oleh guru, tanpa harus terjadi verbalisme makna. Sedangkan kekurangan pembelajaran tatap muka selain rasa khawatir dengan tertularnya virus terkadang pada perangkat media pembelajaran. Apalagi seperti madrasah kami yang keterbatasan LCD proyektor, jadi untuk menyasati hal tersebut supaya pembelajaran tetap berjalan dengan lancar, kami biasanya menggunakan smartphone kami sebagai penunjang media pembelajaran, dimana kami meminta siswa secara bergantian untuk melihat objek yang sedang kami tunjukan di smartphone kami.¹²⁷

Selain terdapat kendala yang perlu dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka juga terdapat dampak positif dan negatifnya. Dampak positif dari pembelajaran tatap muka adalah siswa jadi bersemangat untuk belajar karena sebelumnya pernah belajar secara online banyak siswa yang tidak mengikuti pembelajaran dengan berbagai macam alasan. Dengan kegiatan belajar mengajar tatap muka anak-anak hampir semua satu kelas aktif dalam mengikuti pembelajaran dan pengumpulan tugas apabila ada satu atau dua anak yang kurang aktif bisa dikatakan masih wajar. Adapun dampak negatif yang ditimbulkan dari diberlakukannya pembelajaran secara tatap muka sejauh ini belum terjadi hal-hal yang dikhawatirkan selama ini yaitu tertularnya virus covid 19. Hal ini mungkin disebabkan karena anak-anak di sini kebanyakan adalah anak pondok pesantren dan juga protokol kesehatan tetap berjalan walaupun alakadarnya.

Pelaksanaan pembelajaran secara tatap muka akan terus dievaluasi dengan

¹²⁶ Wawancara dengan wali kelas sebelas, Ika Oktavia Wijayanti, S.Pd. tanggal 5 April 2021

¹²⁷ Wawancara dengan wali kelas sebelas, Ika Oktavia Wijayanti, S.Pd. tanggal 5 April 2021

memperhatikan segala kemungkinan dan selalu memantau perkembangan peserta didik serta memperhatikan kekurangan-kekurangan dalam pembelajaran yang sudah dilakukan untuk dapat dijadikan sebagai evaluasi pada pembelajaran berikutnya. Hal-hal yang kurang efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran akan segera dicarikan solusi yang terbaik.

Selain wakakurikulum, guru mata pelajaran dan guru wali kelas, peneliti mengambil empat siswa sebagai sampel penelitian serta mata pelajaran fiqih sebagai objek penelitian. Menurut mereka pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran fiqih disampaikan dengan penegasan materi sesuai yang ada di buku paket dengan metode ceramah dan menggunakan media power point serta pada akhir pembelajaran dikasih waktu untuk bertanya apabila ada yang kurang dipahami karena keterbatasan waktu saat pembelajaran di kelas juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhinya akan tetapi dengan diterapkannya pembelajaran secara tatap muka pada masa pandemi ini lebih efektif walaupun secara durasi waktu masih kurang. Sedangkan kendalanya terutama pada pembelajaran tatap muka tentunya merasa khawatir dengan penularan virus walaupun disekolah sudah menerapkan protokol kesehatan. Kemudian untuk tetap meningkatkan semangat belajar siswa yaitu dengan cara kerja kelompok seperti yang diprogramkan oleh pengurus pondok pesantren.¹²⁸

C. Analisis Data

1. Perencanaan pembelajaran tatap muka pada mata pelajaran fiqih siswa Kelas Sebelas di MA Ma'arif NU Pondok Pesantren Al Banna Paguyangan Brebes

Langkah awal sebelum melakukan kegiatan yang perlu dilakukan adalah membuat sebuah perencanaan. Perencanaan dilakukan untuk mengambil putusan apa yang harus dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan. Pada dasarnya perencanaan merupakan proses dan cara berpikir yang dapat membantu mencapai hasil yang diharapkan.¹²⁹ Begitupun dalam pembelajaran, tugas penting seorang guru sebelum melaksanakan pembelajaran tentunya

¹²⁸ Hasil wawancara peneliti dengan siswa Kelas sebelas, tanggal 4 April 2021

¹²⁹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain sistem Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana, 2009), hlm. 23.

perlu menyiapkan beberapa persiapan ataupun perencanaan.

Tahap perencanaan implementasi pembelajaran tatap muka pada mata pelajaran fiqih di MA Ma'arif NU Pondok Pesantren Al Banna Paguyangan Brebes yakni dengan membuat perangkat pembelajaran. Dengan adanya suatu perencanaan pembelajaran, maka diharapkan guru mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Adapun perencanaan yang dilakukan oleh Bapak Asep Akhmad Fayumi, S.Th.I selaku guru pengampu mata pelajaran fiqih di MA Ma'arif NU Pondok Pesantren Al Banna Paguyangan Brebes adalah membuat Program Semester, Program Tahunan, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada tiap pertemuan. RPP yang digunakan mengikuti format RPP satu lembar sesuai dengan Surat Edaran Kemendikbud yang dibuat secara khusus untuk pembelajaran darurat dimasa pandemi covid 19.¹³⁰ Dalam hal ini tentunya dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang disesuaikan dengan model pembelajaran Tatap muka. Pada dasarnya RPP merupakan komponen yang paling utama dalam perencanaan pembelajaran, yang mana didalamnya memuat strategi dan metode yang digunakan guru serta tujuan pembelajaran yang harus dicapai.

Hal ini selaras yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya bahwa guru harus mampu menyusun program pembelajaran dalam setiap perencanaan pembelajaran. Beberapa program yang harus dipersiapkan oleh guru antara lain menyusun alokasi waktu, program tahunan, program semester, silabus, dan program harian atau biasa disebut RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).¹³¹

Pada penelitian ini, peneliti mengamati pembelajaran tatap muka pada mata pelajaran fiqih yaitu pembelajaran tatap muka sebagai penggunaan instruksional dalam mengajar yang berguna untuk memudahkan pemahaman siswa. Dalam hal ini metode pembelajaran konvensional di kelas memungkinkan untuk melakukan pembelajaran secara interaktif. Sistem pembelajaran yang demikian akan memberikan pengalaman belajar siswa.

¹³⁰ Hasil wawancara peneliti dengan Guru Fiqih, tanggal 3 April 2021

¹³¹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain*.... h. 49

Dimana siswa dapat menggunakan berbagai sumber atau media dalam belajar.

Dengan demikian selain menyiapkan perangkat pembelajaran, tentunya guru juga harus menyiapkan bahan ajar terkait pokok-pokok penting yang akan dibahas ketika pembelajaran tatap muka di kelas dan juga menyiapkan perlengkapan atau media pembelajaran yang digunakan sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar.

Pada umumnya mata pelajaran fiqih menekankan pada pemahaman yang benar tentang ketentuan hukum Islam serta penerapannya terhadap hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fiqih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fiqih muamalah, sehingga setiap tingkah laku sehari-hari sesuai dengan kaidah dan bernilai ibadah. Dalam hal ini diarahkan untuk mengantarkan siswa memahami pokok hukum Islam serta tata cara pelaksanaannya guna diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam. Ruang lingkup mata pelajaran Fiqih Kelas Sebelas di MA Ma'arif NU Pondok Pesantren Al Banna Paguyangan Brebes menyesuaikan dengan kompetensi dasar yang terdapat dalam KMA Nomer 183 tahun 2019.

2. Pengelolaan pembelajaran tatap muka pada mata pelajaran fiqih siswa Kelas Sebelas di MA Ma'arif NU Pondok Pesantren Al Banna Paguyangan Brebes

Pembelajaran tatap muka memungkinkan adanya pengurangan jumlah waktu pada setiap pertemuan atau mengurangi alokasi waktu. Media merupakan sarana bagi guru untuk menyampaikan suatu materi pembelajaran kepada siswa. Dalam pembelajaran tatap muka, media belajar merupakan aspek yang sangat penting dimana dengan media belajar yang representatif dan menarik dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, media pembelajaran yang baik juga dapat membimbing siswa untuk belajar secara mandiri dan lebih aktif sehingga ketika pembelajaran tatap muka, alokasi waktu pembelajaran tidak hanya digunakan untuk pemaparan materi saja tetapi juga dapat digunakan untuk saling berinteraksi yang lebih

konstruktif seperti halnya diskusi dan umpan balik dalam pembelajaran.¹³²

Dalam pengelolaan kelas, Waka kurikulum sepenuhnya memberikan tanggung jawab kepada guru pengampu mata pelajaran tersebut terkait media yang digunakan ketika pembelajaran. Dengan demikian tugas dari Waka Kurikulum yakni hanya memantau pembelajaran secara tatap muka untuk memastikan apakah pembelajaran tersebut berjalan dengan lancar ataukah masih terdapat kendala yang perlu diperbaiki.

Pendidik merupakan seorang yang sangat berperan dalam penerapan tatap muka. Hal ini dikarenakan seluruh proses penyediaan bahan ajar, penilaian, serta evaluasi tatap muka menjadi tanggung jawabnya. Dalam artian, guru berperan sebagai mediator, fasilitator, dan inisiator yang menggerakkan pembelajaran tatap muka agar siswa dapat belajar secara mandiri. Guru berperan aktif dalam mempersiapkan dan mengembangkan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru juga berperan dalam melakukan penilaian pembelajaran dan memberikan umpan balik terhadap proses dan evaluasi pembelajaran. Sementara itu, siswa juga dituntut untuk berperan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran baik secara tatap muka. Hal ini siswa memperoleh pengalaman belajar secara mandiri dengan pengawasan dan juga bimbingan dari guru.¹³³

Dalam pengelolaan pembelajaran tatap muka, guru mempunyai peranan yang penting dalam pembelajaran, antara lain :

- 1) Menumbuhkan kesadaran siswa sebagai pembelajar dan pentingnya untuk meningkatkan kemandirian belajar
- 2) Membantu siswa untuk mengembangkan potensi mereka berdasarkan bakat dan minatnya
- 3) Meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya kualitas diri untuk mencapai prestasi

3. Pelaksanaan pembelajaran tatap muka pada mata pelajaran fiqh siswa Kelas

¹³² Handoko dan Waskito, *Teori dan Penerapannya*, (Sumatera Barat : LPTIK, 2018), h. 92.

¹³³ Handoko dan Waskito, *Teori ...*, h. 13.

Sebelas di MA Ma'arif NU Pondok Pesantren Al Banna Paguyangan Brebes

Pada dasarnya tujuan dilaksanakannya pembelajaran tatap muka yakni untuk mendapatkan pembelajaran yang “paling baik”. guna menciptakan pengalaman belajar yang efektif, efisien dan menarik.

Di MA Ma'arif NU Pondok Pesantren Al Banna Paguyangan Brebes diterapkan pembelajaran tatap muka sejak pertengahan juli 2019 hingga saat ini. diberlakukannya pembelajaran penggabungan ini sesuai buku panduan penyelenggaraan pembelajaran di masa pandemi covid-19 dan sesuai syarat dan ketentuan yang ditentukan, diantaranya yaitu:

- a. Madrasah berada di pondok pesantren
- b. Madrasah mengisi form persyaratan atau standar covid-19
- c. Madrasah menyediakan dan melengkapi peralatan standar covid-19
- d. Menerapkan protokol kesehatan (3M).

Dengan dikembangkan pembelajaran tatap muka di MA Ma'arif NU Pondok pesantren Al Banna tentunya sebagai solusi pembelajaran di masa pandemi covid-19 saat ini, namun dalam penyelenggaraan pembelajarannya juga harus memperhatikan syarat dan ketentuan yang ditentukan oleh Kemendikbud seperti halnya yang dijelaskan oleh Waka kurikulum diatas. Hal ini tentunya dilandasi beberapa alasan dengan diterapkannya model pembelajaran tatap muka di MA Ma'arif NU pondok pesantren Al Banna antara lain yaitu:

- a. Mengikuti dan memperhatikan situasi dan kondisi (keamanan)
- b. Sesuai Petunjuk buku panduan penyelenggaraan pembelajaran di masa pandemi Covid-19
- c. Anak-anak belum siap dilakukan pembelajaran virtual
- d. Tingkat pemahaman anak terhadap materi rendah
- e. Orang tua tidak bisa mendampingi dan mengawasi full kegiatan belajar anak di rumah
- f. Guru tidak bisa memantau kegiatan belajar anak di rumah
- g. Adanya saran dari orang tua untuk dilakukan pembelajaran secara tatap

muka.”¹³⁴

Dalam menerapkan tatap muka harus mempertimbangkan karakteristik tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Pihak sekolah dan guru dapat memilih model pembelajaran yang digunakan sesuai dengan sarana prasarana yang tersedia, kemampuan guru, serta kesiapan siswa. Implementasi model pembelajaran yang sesuai akan berguna untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran tatap muka pada mata pelajaran fiqih siswa Kelas Sebelas di MA Ma'arif NU Pondok Pesantren Al Banna Paguyangan Brebes berdasarkan wawancara peneliti dengan Bapak Asep Akhmad Fayumi, S.Th.I selaku Guru fiqih bahwa pelaksanaan pembelajaran tatap muka sesuai dengan informasi dari lembaga yakni pembelajaran dilakukan dengan durasi waktu yang dikurangi sehingga jam 10 pagi anak-anak sudah selesai pembelajaran di sekolah.

Pelaksanaan pembelajaran tatap muka oleh guru mata pelajaran fiqih sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Semler dalam Husamah bahwa tatap muka ialah pembelajaran yang terbaik adalah aktivitas tatap muka yang terstruktur, dan praktek dalam dunia nyata.

Tidak jauh berbeda dengan pendapat guru fiqih, siswa Kelas Sebelas juga menjelaskan terkait implementasi pembelajaran tatap muka pada mata pelajaran fiqih yang telah dilakukan. Pada pembelajaran tatap muka dilakukan seperti pembelajaran pada umumnya yakni menyampaikan materi sesuai di buku LKS dengan metode ceramah dan menggunakan media power point. Pada akhir pembelajaran diberi waktu untuk sesi tanya jawab apabila ada yang kurang faham. Akan tetapi menurut mereka pembelajaran tatap muka di kelas dirasa kurang maksimal dikarenakan keterbatasan waktu.

Sejalan dengan pemaparan penjelasan diatas, hasil yang diperoleh peneliti sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Husamah yang menyatakan bahwa implementasi pembelajaran tatap muka dapat melibatkan siswa dalam pengalaman interaktif sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar bagi

¹³⁴ Hasil wawancara peneliti dengan Waka Kurikulum, tanggal 3 April 2021.

siswa.¹³⁵

Implementasi pembelajaran tatap muka di MA Ma'arif NU Pondok Pesantren Al Banna khususnya pada mata pelajaran Fiqih menggunakan menggunakan alokasi waktu yang sudah dipangkas dari 45 menit perjam mata pelajaran menjadi 25 menit perjam mata pelajaran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran tatap muka pada mata pelajaran fiqih siswa Kelas Sebelas di MA Ma'arif NU Pondok Pesantren Al Banna Paguyangan Brebes yaitu:

Pembelajaran tatap muka dilakukan sebagaimana mestinya yakni guru menyampaikan atau mengulas kembali bahan ajar secara konvensional di kelas terkait pokok-pokok penting materi yang dibahas dengan metode ceramah dan menggunakan media power point untuk memahami siswa. Pada akhir pembelajaran diberi waktu untuk sesi tanya jawab apabila ada yang materi yang dirasa kurang dimengerti dan juga mengumpulkan tugas-tugas. Untuk pembelajaran tatap muka dilakukan di kelas selama 25 menit setiap satu jam mata pelajaran.

Dalam suatu model pembelajaran sudah pasti memiliki kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaannya. Adapun kelebihan dan kekurangan dari implementasi pembelajaran tatap muka di MA Ma'arif NU Pondok Pesantren Al Banna diantaranya:

a. Kelebihan

- 1) Guru dapat berinteraksi dengan siswa dan dapat memastikan kesehatan siswa pada saat pembelajaran tatap muka
- 2) Pembelajaran lebih efektif dan efisien dimana guru dapat penyampaian materi dan melakukan praktik dengan tatap muka
- 3) Guru dapat mengevaluasi materi ajar dengan baik
- 4) Siswa dapat memahami dengan lugas dan cermat materi yang disampaikan oleh guru, tanpa harus terjadi verbalisme makna.

b. Kelemahan

- 1) Rasa cemas atau was-was pada pembelajaran tatap muka dengan

¹³⁵ Husamah, *Pembelajaran*, hlm. 22

kesehatan dan keselamatan siswa pada masa pandemi

2) Waktu belajar di madrasah terbatas

4. Evaluasi pembelajaran tatap muka pada mata pelajaran fiqih siswa Kelas Sebelas di MA Ma'arif NU Pondok pesantren Al Banna Paguyangan

Dalam setiap pembelajaran, guru hendaknya berusaha mengetahui hasil dari proses pembelajaran yang dilakukan. Pentingnya mengetahui hasil dapat menjadi acuan bagi guru untuk mengetahui sejauh mana proses pembelajaran yang telah dilakukan dapat mengembangkan potensi siswa. Dalam artian, jika pembelajaran yang dilakukannya mencapai hasil yang baik, maka dapat dikatakan guru berhasil dalam proses pembelajaran begitupun sebaliknya. Salah satu cara untuk mengetahui hasil yang telah dicapai guru dalam proses pembelajaran adalah melalui evaluasi.

Evaluasi sebagai proses yang sistematis dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data untuk menentukan apakah seorang siswa telah mencapai target pengetahuan atau keterampilan yang dirumuskan dalam tujuan pengajaran.¹³⁶ Evaluasi yang dilakukan oleh guru meliputi evaluasi hasil belajar dan evaluasi pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran merupakan proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan, serta menyeluruh dengan tujuan pengendalian, penjaminan, dan penetapan kualitas pembelajaran terhadap komponen pembelajaran, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu, sebagai bentuk tanggung jawab seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran. Melalui evaluasi pembelajaran dapat diketahui keberhasilan pengelolaan pembelajaran serta keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam pembelajaran tatap muka di MA Ma'arif NU Pondok Pesantren Al Banna terdapat faktor-faktor penghambat atau kendala dalam pelaksanaannya, dimana nantinya yang akan dijadikan sebagai bahan dalam mengevaluasi pembelajaran selanjutnya. Adapun faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka di MA Ma'arif NU Pondok Pesantren

¹³⁶ Imam Asrori, *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: Misykat Indonesia, 2014), hlm. 3.

Al Banna khususnya pada siswa Kelas Sebelas sebagaimana yang dipaparkan oleh guru fiqih diantaranya meliputi:

- a. Kurangnya alokasi waktu karena sudah dipangkas sehingga guru harus mengejar materi dengan waktu yang terbatas.
- b. Pembelajaran menjadi tidak tenang dengan adanya suasana pandemi.¹³⁷

Dengan demikian dapat digaris bawahi bahwa faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran tatap muka Sebagaimana yang diuraikan guru fiqih bahwa mengevaluasi pembelajaran dengan cara mencari solusi dalam setiap hambatan. Sebagai seorang guru harus bisa memaklumi apabila terdapat siswa yang tidak mengerjakan tugas dikarenakan faktor tertentu. Untuk menyiasati hal tersebut pada saat pembelajaran tatap muka di kelas guru mereview ulang materi dan memberikan tugas susulan bagi yang belum mengerjakan tugas. Pada intinya pembelajaran tatap muka ini merupakan cara yang paling aktif dan tentunya lebih efektif di masa pandemi covid-19 dari pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh.

Evaluasi mengenai proses pelaksanaan pembelajaran mencakup perhatian siswa dalam mengikuti pelajaran serta keaktifan atau partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam proses belajar mengajar yang dilandasi minat akan mendorong siswa belajar lebih baik daripada belajar tanpa adanya minat. Minat muncul ketika siswa tertarik pada sesuatu karena sesuai dengan kebutuhan mereka atau merasa menganggap ada sesuatu yang bermakna bagi dirinya untuk dipelajari. Namun demikian, minat tanpa adanya usaha yang giat maka belajar juga akan sulit untuk berhasil.¹³⁸ Minat dapat di implikasikan melalui perhatian dan partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap subyek cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subyek tersebut serta adanya keterlibatan diri dalam mempelajari suatu hal yang diminatinya.

Dengan diterapkannya pembelajaran tatap muka di MA Ma'arif NU Pondok pesantren Al Banna ini berpengaruh terhadap semangat belajar siswa

¹³⁷ Hasil wawancara peneliti dengan Guru Fiqih, tanggal 3 April 2021

¹³⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, hlm. 33.

khususnya pada siswa Kelas Sebelas. Hal ini sangat berbeda dengan ketika diterapkannya pembelajaran secara online pada awal masa pandemi. Mereka dengan berbagai alasan banyak yang tidak mengikuti pembelajaran dan banyak pula yang tidak mengerjakan tugas dari para guru. Sesuai dengan hasil pengamatan atau observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa pada saat pembelajaran mata pelajaran fiqih yang dilakukan secara konvensional di kelas, siswa Kelas Sebelas memiliki intensitas minat yang tinggi dimana mereka terlihat sangat aktif dan antusias dalam mengikuti pelajaran. Hal ini terbukti dengan banyaknya siswa yang bertanya kepada guru pengampu mata pelajaran fiqih ketika dirasa ada yang kurang faham. Dalam menyampaikan materi di kelas, guru fiqih menggunakan media powerpoint sehingga siswa lebih tertarik dalam mengikuti pembelajaran dan tentunya lebih menyenangkan. Selain menyampaikan materi, guru juga banyak memberikan motivasi kepada siswa agar lebih semangat dalam belajar.

Selaras dengan yang diuraikan oleh guru fiqih bahwa pembelajaran tatap muka berpengaruh terhadap semangat belajar siswa. Waka kurikulum juga menambahi bahwa pada awal diterapkan pembelajaran tatap muka siswa terlihat semangat dan antusias karena sebelumnya mereka telah belajar di rumah selama sekitar dua bulan.¹³⁹

Tidak jauh berbeda dengan pendapat yang diuraikan oleh guru fiqih dan waka kurikulum dengan diterapkannya pembelajaran berbasis tatap muka. Wali Kelas Sebelas juga menjelaskan bahwa model pembelajaran tatap muka sangat berpengaruh terhadap semangat belajar siswa. Dengan kegiatan belajar mengajar tatap muka siswa hampir semua satu kelas aktif dalam mengikuti pembelajaran dan pengumpulan tugas. Meskipun ada satu atau dua siswa yang kurang aktif itu hal wajar. Sebagai solusi untuk siswa yang tidak aktif mengikuti pembelajaran maka siswa tersebut diminta untuk mengejar ketertinggalan dengan memberikan tugas di rumah.¹⁴⁰

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi

¹³⁹ Hasil wawancara peneliti dengan Waka Kurikulum , tanggal 3 April 2021

¹⁴⁰ Hasil wawancara peneliti dengan Wali Kelas sebelas, tanggal 5 April 2021

pembelajaran tatap muka yakni dengan mengevaluasi faktor- faktor penghambat atau kendala dalam pelaksanaannya, dimana nantinya yang akan dijadikan sebagai bahan dalam mengevaluasi pembelajaran selanjutnya dengan cara mencari solusi dalam setiap hambatan. Adapun faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran tatap muka sebagian terletak pada alokasi waktu yang kurang karena adanya pemangkasan serta rasa waswas dengan adanya covid 19.

Pada pembelajaran tatap muka ini merupakan kesempatan bagi guru untuk meningkatkan minat belajar siswa dengan memberikan motivasi atau dorongan sehingga mereka antusias dalam mengikuti pembelajaran baik pada saat pembelajaran tatap muka di kelas maupun pembelajaran secara daring. Selain itu, guru juga dituntut untuk lebih inovatif dan kreatif dalam mengelola pembelajaran yakni dengan menggunakan berbagai macam variasi gaya mengajar baik dalam metode penyampaian materi maupun keterampilan-keterampilan yang lain serta guru dapat menghubungkan materi pelajaran dengan masalah sosial yang diketahui oleh siswa ataupun dengan menjelaskan kegunaannya di masa yang akan datang sehingga siswa bersemangat dan berminat untuk mempelajarinya.

Dalam hal ini seperti halnya teori yang dikemukakan Syaiful Bahri Djamarah, bahwa guru dapat membangkitkan minat belajar siswa salah satunya dengan cara menggunakan berbagai macam bentuk dan teknik mengajar dalam konteks perbedaan individual siswa.¹⁴¹ Faktor internal yang menjadi penghambat menurunnya minat belajar siswa dikarenakan rendahnya minat baca dan kemandirian, sehingga hal yang perlu diperangi pertama yaitu minat baca atau literasi.

¹⁴¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Hal. 167.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Perencanaan pembelajaran Tatap muka khususnya pada mata pelajaran fiqih siswa Kelas Sebelas di MA Ma'arif NU Pondok Pesantren Al Banna Paguyangan Brebes yakni dengan membuat perangkat pembelajaran yang meliputi Program Semester, Program Tahunan, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada tiap pertemuan yang dibuat khusus untuk pembelajaran darurat covid 19. Dan tidak hanya RPP saja yang dibuat dengan model darurat tetapi kurikulumnya pun dibuat rangkap dua, yang satu kurikulum secara normal dan yang satunya kurikulum khusus darurat covid 19. Selain membuat perangkat pembelajaran, perencanaan yang dilakukan yaitu menyiapkan bahan ajar terkait pokok-pokok penting yang akan dibahas dan menyiapkan perlengkapan atau media pembelajaran yang digunakan selama kegiatan belajar mengajar.
2. Pengelolaan pembelajaran tatap muka pada mata pelajaran fiqih di MA Ma'arif NU Pondok Pesantren Al Banna dalam penyelenggaraannya sepenuhnya menjadi tanggung jawab guru fiqih, termasuk dalam mengelola kelas dengan menentukan media pembelajaran yang digunakan ketika pembelajaran tatap muka.
3. Pelaksanaan pembelajaran Tatap muka pada mata pelajaran fiqih siswa di MA Ma'arif NU Pondok Pesantren Al Banna Paguyangan Brebes sejak tanggal 15 Juli 2020. Dengan diberlakukannya pembelajaran Tatap muka ini sesuai buku panduan penyelenggaraan pembelajaran di masa pandemi covid-19 dan sesuai syarat dan ketentuan.
4. Evaluasi pembelajaran Tatap muka di MA Ma'arif NU Pondok Pesantren Al Banna Paguyangan Brebes dilakukan dengan cara mengevaluasi faktor-faktor penghambat atau kendala dalam pelaksanaannya, dimana nantinya yang akan

dijadikan sebagai bahan dalam mengevaluasi pembelajaran selanjutnya dengan cara mencari solusi dalam setiap hambatan. Adapun faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran tatap muka sebagian terletak pada kekurangan waktu pembelajaran. Pada pembelajaran tatap muka ini merupakan kesempatan bagi guru untuk meningkatkan semangat belajar siswa dengan memberikan motivasi atau dorongan sehingga mereka antusias dalam mengikuti pembelajaran baik pada saat pembelajaran tatap muka di kelas maupun pembelajaran secara daring, selain itu guru dapat menggunakan berbagai macam variasi gaya mengajar ataupun dengan menghubungkan materi dengan masalah sosial serta kegunaannya di masa yang akan datang sehingga siswa bersemangat dan berminat untuk mempelajarinya.

B. Saran

Berdasar pada kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi guru, hendaknya lebih kreatif dan inovatif dalam mengelola pembelajaran secara tatap muka. Hal ini agar dapat menarik minat siswa untuk belajar. Selain itu guru sebaiknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar diberbagai sumber lainnya guna mendapatkan banyak ilmu pengetahuan dan tentunya memiliki pemikiran yang luas.
2. Bagi siswa, sebaiknya meningkatkan minat belajar dimana tidak hanya belajar pada buku pelajaran saja, melainkan juga belajar dari berbagai sumber-sumber yang relevan. Hal penting yang perlu ditingkatkan yakni minat membaca atau literasi.
3. Bagi para peneliti selanjutnya, hendaknya menyusun schedule dan target alokasi waktu yang tepat agar berjalan secara efektif dan efisien dalam melaksanakan penelitian.

Akhir kata sebagai penutup, peneliti mengucapkan terimakasih kepada semuanya yang membantu terselesaikannya penulisan tesis ini. Semoga bermanfaat bagi diri saya sendiri dan bagi yang membacanya.

Daftar pustaka

- Ahmadi, Rulam. 2005. *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*. Malang: UIN Malang-Press.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan dan Praktis*, (Bandung:
- Asrori, Imam. 2014. *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat Indonesia.
- Basrowi dan Suwandi.2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bogdan, Robert C. & Steven Taylor. 1993. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*.(Terj) A. Khozin Afandi. Surabaya: Usaha Nasional.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri.2002. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Haedari, Amin. 2006. *Transformasi Pesantren, Pengembangan Aspek Pendidikan, Keagamaan dan Sosial*. Jakarta: Lekdis dan Media Nusantara.
- Hamalik, Oemar.2008. *Proses Belajar dan Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Harsono. 2002. *Implementasi Kebijakan dan Politik*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hasan, Aminah Ahmad. 1985. *Nazariyyah al-Tarbiyyah fi al-Qur'an wa Tatbiqatuha fi 'Ahdi al-Rasul 'Alaihi al-Salah wa al-Salam*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Hasan, Iqbal. 2004. *Analisis Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Idi, Abdullah. 2011. *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*.

Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Juliani , Wikanti Iffah, Hendro Widodo. *jurnal pendidikan islam*. Uhamka Journal. Vol.10 No. 2

Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Moeloeng, Lexy J.2010. *Metodoogi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nasir, H.M. Ridlwan. 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nugraha, Mukhlis Adi. 2017. *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Perilaku Toleransi Intra-Agama (Studi Kasus di SMK Karya Nugraha dan SMK Muhammadiyah 04 Boyolali)*. Tesis Institut Agama Islam Negeri Salatiga.

Nurdin dan Usman. 2011. *Implementasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Rajawali Pers

Robert , Heinich. 1999. *Instructional Media and Technology for Learning*, New Jersey: Prentice Hall.

Sanjaya, Wina. 2009. *Perencanaan dan Desain sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

Sardiman, A.M. 2000. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sardiman.2000. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Setiawan, Guntur.2004. *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugianto. 2020. *Implementasi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Pendidikan Agama Islam di SD Remote Area (Studi Kasus Pada SDN Kumpulrejo III Kecamatan Bangilan Kabupaten Tuban)*. Tesis Institut Agama Islam Negeri Salatiga

- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suhartono, Suparlan. 2006. *Filsafat Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz.
- Sukandar. 2009. *Implementasi Pembelajaran Tematik dalam meningkatkan Kualitas Dan Hasil Pembelajaran kelas 1 Sekolah Dasar Negeri Banjarsari 2 Kecamatan Gajah Kabupaten Demak*. Tesis Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Suprayogo, Imam. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Surakhmad, Winamo. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*. Bandung: Penerbit Tarsito.
- Suryabrata, Sumardi. 1998. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Grafindo.
- Susilo, M.Joko. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syah, Muhibbin. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syahatah, Abdullah. 1979. *Al-Din wa al-Hayah*. Kairo: Dar Garib
- Syukur, H.M. Amin dkk. 2002. *Metodologi Studi Islam*. Semarang: Gunungjati.
- Uno, Hamzah B. 2012. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, Nurdin. 2002. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Yogyakarta: Insan Media.
- Wahyudin, Dinn. 2014. *Manajemen Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Willis, Sofyan S. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.